

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN SIKAP  
TERHADAP BAHAYA PENYALAHGUNAAN NAPZA  
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
(Studi Eksperimen Pada Siswa SMA N 12 Padang)**

TESIS



Oleh:

**EKA HERIYANI  
NIM. 91322**

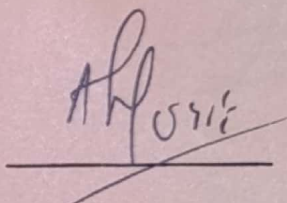
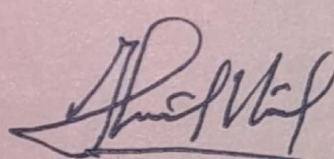
Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan  
gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2009**

## Persetujuan Akhir Tesis

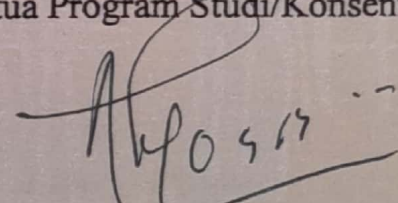
Nama Mahasiswa : **Eka Heriyani**  
NIM. : 91322

N a m a	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. H. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> Pembimbing I		<u>12/08-09</u>
<u>Dr. Herman Nirwana, M.Pd.,Kons</u> Pembimbing II		<u>12/08-09</u>

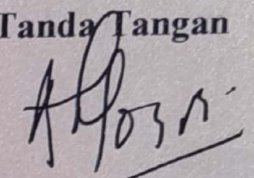
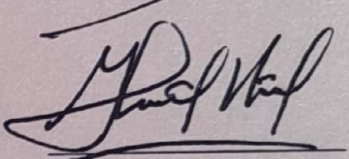
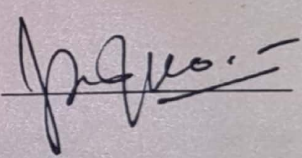
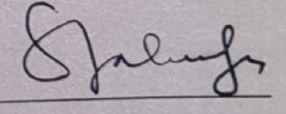
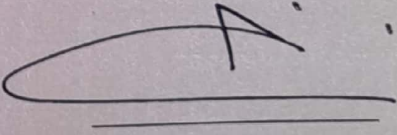


Prof. Dr. Mukhaiyar  
NIP. 130 526 501

Ketua Program Studi/Konsentrasi

  
Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.  
NIP. 130 280 091

**Persetujuan Komisi**  
**Ujian Tesis Magister Kependidikan**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. H. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Herman Nirwana, M.Pd.,Kons.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.,Ed.</u> (Anggota)	
4.	<u>Dr. Syahniar, M.Pd.,Kons.</u> (Anggota)	
5.	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons</u> (Anggota)	

Mahasiswa :

Nama : *Eka Heriyani*  
NIM. : 91322  
Tanggal Ujian : 5 Agustus 2009

## ABSTRACT

### **Eka Heriyani, 2009. Improving Understanding and Attitude to Danger Abuse Of Napza With Group Guidance Counseling (Study Experiment at student of SMA N 12 Padang)**

Phenomenon in field is indicate that many students was concerned in abuse of Napza. Group guidance counseling represent alternative able to be used in improving attitude and understanding to danger abuse of Napza. In general this research aim to examed group guidance in improving attitude and understanding to danger abuse of Napza. As for specially aim is to examed: (1) difference of attitude and understanding to danger abuse of Napza at and pretest of posttest experiment group, (2) difference between attitude and understanding to danger abuse of Napza experiment group and control after given by treatment to experiment group, (3) difference of attitude and understanding to danger abuse of Napza between and pretest of posttest at control group. Especial hypothesis which raised in this research is group guidance can improve attitude and understanding to danger abuse of napza.

This research use experiment method model pretest desain and of posttest by entangling 20 research subjek executed to student of SMA N 12 Field, as a group experiment and 20 research subject at student of SMA N 13 Field as a group control. Technique intake of sampel through random equivalent process. Instrument which is used in this research is enquette. Technique analyse data use statistic of non-parametrik. Technique used to examed of first hypothesis and second using Wilcoxon Signed Rank Test and to examed of third hypothesis use technique of Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample constructively program of SPSS version 16.0.

Result of research in general indicate that group guidance can improve attitude and understanding to danger abuse of Napza. As for result of research peculiarly: (1) there are signifikan difference of attitude and understanding to danger abuse of Napza between pretest toward posttest experiment group, (2) there are difference signifikan difference of attitude and understanding to danger abuse of Napza between group posttest control toward experiment group posttest and (3) do not there are difference signifikan attitude and understanding to danger abuse of Napza between pretest toward posttest control group.

## ABSTRAK

**Eka Heriyani, 2009. Meningkatkan Pemahaman dan Sikap terhadap Bahaya Penyalahgunaan Napza Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Studi Eksperimen pada siswa SMA N 12 Padang).**

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan napza, itu menunjukkan pemahaman dan sikap mereka terhadap bahaya penyalahgunaan napza rendah. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kualitas berbagai aspek kognitif dan sikap siswa. Permasalahannya adalah apakah layanan bimbingan kelompok juga efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa tentang bahaya penyalahgunaan Napza. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Adapun tujuan khususnya adalah (1) perbedaan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, (2) perbedaan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen, (3) perbedaan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen model desain *pretest* dan *posttest* dengan melibatkan 20 subjek penelitian dilaksanakan terhadap siswa SMA N 12 Padang, sebagai kelompok eksperimen dan 20 subjek penelitian pada siswa SMA N 13 Padang sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel melalui proses pemadanan yang teracak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisis data menggunakan statistik non-parametrik. Teknik yang digunakan untuk Uji hipotesis pertama dan ketiga menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan untuk uji hipotesis kedua menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample* dengan bantuan program SPSS versi 16.0.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Adapun hasil penelitian secara khusus: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, (2) Terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman dan sikap antara *posttest* kelompok kontrol dengan *posttest* kelompok eksperimen atau setelah perlakuan pada kelompok eksperimen, dan (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok Kontrol.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **"Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Napza Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Studi Eksperimen Pada Siswa SMA N 12 Padang)** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2009

Saya yang menyatakan

**Eka Heriyani**

**NIM. 91322**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Pemahaman dan Sikap terhadap Bahaya Penyalahgunaan Napza Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Studi Eksperimen pada siswa SMA N 12 Padang)”**. Dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd. selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang selalu memberikan bimbingan, ide-ide, saran, masukan, dan kritikan yang membangun untuk kebaikan tesis ini.
2. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons. selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
3. Prof. Dr. Prayitno, M. Sc. Ed., Dr. Syahniar, M. Pd., Kons., dan Prof. Dr. Firman, M.S., selaku tim penguji yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan kritikan untuk perbaikan kesempurnaan tesis ini.
4. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., Dr. Syahniar, M. Pd., Kons., dan Dr. Neviyarni S., M.S. yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam penyempurnaan instrumen penelitian.
5. Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, khususnya para dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti.
6. Pimpinan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan segenap karyawan yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.
7. Kepala SMAN 12 Kota Padang dan Kepala SMAN 13 Kota Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin.

8. Bapak dan Ibu guru pembimbing serta segenap karyawan di SMAN 12 Kota Padang dan SMAN 13 Kota Padang yang telah memberikan bantuan dan kerjasama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
9. Bapak Rektor UHAMKA, Dekan FKIP, serta rekan-rekan Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA.
10. Untuk Mama, Papa dan adik serta keluarga tercinta, terima kasih atas semua dukungan moril dan materil, semua cinta, doa, kasih sayang dan kepercayaan yang telah diberikan kepada peneliti.
11. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan PPK angkatan 2007 untuk semua dukungan moril, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam penulisan tesis ini.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa tesis ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Harapan peneliti semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2009

Peneliti



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN AKHIR</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah .....	16
D. Perumusan Masalah .....	16
E. Tujuan Penelitian .....	16
F. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	19
1. Karakteristik Siswa SMA .....	19
2. Penyalahgunaan Napza .....	21
a. Napza .....	21
b. Jenis Napza .....	22
c. Dampak penyalahgunaan Napza .....	25
d. Pendidikan penyalahgunaan Napza .....	30
e. Pemahaman terhadap penyalahgunaan bahaya Napza.....	31

f.	Sikap terhadap penyalahgunaan bahaya Napza.....	33
g.	Pemahaman dan sikap terhadap penyalahgunaan bahaya Napza.....	34
3.	Layanan Bimbingan Kelompok .....	35
a.	Pengertian.....	35
b.	Tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok.....	37
c.	Asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok.....	40
d.	Tahap-tahap pelaksanaan Bimbingan kelompok .....	40
e.	Penilaian dalam layanan bimbingan kelompok .....	47
B.	Penelitian yang Relevan.....	48
C.	Kerangka Pemikiran .....	52
D.	Rumusan Hipotesis .....	55

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A.	Jenis Penelitian.....	56
B.	Subjek Penelitian .....	59
C.	Prosedur Penelitian .....	63
D.	Definisi Operasional .....	66
E.	Pengembangan Instrument.....	66
1.	Jenis instrumen penelitian.....	66
2.	Penyusunan instrumen penelitian.....	68
3.	Uji coba instrument penelitian .....	68
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	73
G.	Teknik Analisis Data.....	73
H.	Pelaksanaan eksperimen .....	74

**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Penelitian .....	91
B. Pengujian Hipotesis.....	98
C. Pembahasan.....	105
D. Keterbatasan penelitian .....	110

**BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	112
B. Implikasi .....	113
C. Saran .....	114

<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>115</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
-----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Rancangan penelitian <i>Pretest-posttest-control group design</i> .....	57
2. Deskriptif inteligensi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen..	61
3. Uji t-test inteligensi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.....	63
4. Skor yang diberikan pada pernyataan dalam kuisisioner.....	67
5. Kisi-kisi instrumen pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan napza.....	68
6. Item-item yang gugur dari masing-masing variabel.....	71
7. Jadwal kegiatan bimbingan kelompok dan topik bahasan kelompok eksperimen A .....	77
8. Jadwal kegiatan bimbingan kelompok dan topik bahasan kelompok eksperimen B.....	77
9. Rekapitulasi penilaian segera anggota kelompok eksperimen.....	89
10. Hasil <i>pretest</i> pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan napza kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan bimbingan kelompok.....	91
11. Hasil <i>posttest</i> pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan napza kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah perlakuan bimbingan kelompok.....	95
12. Hasil analisis <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> perbedaaan antara pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen .....	99
13. Arah perbedaaan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen .....	100
14. Hasil analisis <i>Kolmogorov-Smirnov 2 independent sample</i> perbedaaan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan napza kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen .....	101
15. Hasil analisis <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> perbedaaan antara pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol .....	102
16. Arah perbedaaan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol.....	103

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	54
2. Rancangan Penelitian .....	57
3. Prosedur Penelitian .....	58
4. Grafik Inteligensi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ....	62
5. Grafik <i>pretes</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.....	92
6. Grafik <i>posttes</i> kelompok eksperimen dan kontrol.....	95
7. Grafik perbandingan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	119
2. Instrumen Penelitian.....	120
3. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen .....	127
4. Data penelitian dan analisis data.....	135
5. Tabel kritis.....	144
6. Surat-surat	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu fase penting dalam siklus perkembangan hidup manusia adalah fase pubertas (remaja). Pada fase ini banyak sekali terjadi kejutan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari peralihan atau transisi perkembangan fisik, mental, dan sosial secara bersamaan dari fase anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini remaja memiliki serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Tugas perkembangan masa remaja adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Hurlock, alih bahasa Istiwidayanti dan Soejarwo, 1997: 10).

Berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan itu, bila remaja mampu menjalankan tugas-tugas itu dengan baik, maka individu akan berkembang menjadi remaja yang merasakan hidup sebagai sesuatu yang

indah dan menyenangkan serta siap mengantarkannya menuju periode kehidupan berikutnya yang lebih cerah, sebaliknya apabila tugas-tugas itu tidak dilalui dengan baik, remaja cenderung menganggap hidup adalah penderitaan, tidak menyenangkan dan mereka cenderung berkehendak lari dari kehidupannya dengan cara-cara yang destruktif seperti: menyakiti diri, lari dari kehidupan dan keluarga, terlibat pergaulan bebas, pengguna alkohol, serta lebih jauh terlibat dalam dunia narkotika, psikotropika, obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya (selanjutnya ditulis Napza).

Berkaitan dengan itu, melalui definisinya tentang tugas perkembangan, Santrock (alih bahasa Shinto B Adelan dan Sherly Saragih, 2003:23) menyatakan bahwa “tugas perkembangan adalah serangkaian tugas atau pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada waktu konsepsi dan berlanjut sepanjang siklus hidup, sebagian besar perkembangan mencakup pertumbuhan, walaupun ia juga mencakup penurunan (seperti dalam kematian dan sekarat termasuk terlibat dalam masa kehidupan yang kelam)”. Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa walaupun perkembangan pada individu sebagian meliputi pola gerakan/ perubahan yang menuju kemajuan, pola gerakan perubahan tersebut juga berpeluang untuk mengalami kemunduran. Pada masa remaja kemunduran yang terjadi cenderung terjadi sebagai akibat pengaruh negatif dari interaksinya dengan lingkungan. Hal ini bukan berarti lingkungan selalu berpengaruh negatif terhadap individu pada masa ini. Di lain hal, lingkungan banyak menunjang individu pada masa ini dalam menjalankan tugas perkembangannya itu, salah satunya peran lingkungan dalam pendidikan, baik



lingkungan pendidikan formal, informal dan non-formal.

Remaja diidentifikasi sebagai individu yang berada pada usia 12 tahun sampai dengan usia 19 tahun, selanjutnya pada usia 17 tahun sampai dengan usia 19 tahun dikatakan sebagai masa transisi menuju masa dewasa awal dengan ditandai adanya gejala-gejala pubertas. Hurlock (alih bahasa Istiwidayanti dan Soejarwo, 1997: 206) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pada masa transisi atau masa munculnya gejala pubertas ini, pada pendidikan formal (sekolah) idealnya individu berada pada tingkatan pendidikan menengah atas (SMA/ SMK/ MA dan yang sederajat).

Berkaitan dengan pendapat di atas, Elida Prayitno (2002: 15) menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memegang peranan dan bertanggung jawab dalam menunjang keberhasilan peserta didiknya menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, dengan menyediakan program sekolah yang menarik, menyenangkan, menantang, membangun motivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang positif. Salah satu unsur dalam lembaga pendidikan di SMA yang berperan memfasilitasi peserta didiknya untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya adalah unit bimbingan dan konseling, fasilitas yang dimaksudkan adalah berupa pelayanan bimbingan konseling.

Selanjutnya pendidikan informal di mana individu sebagai bagian dari sebuah keluarga, nilai-nilai dan interaksi antara orang tua beserta semua anggota keluarga merupakan wujud dari pendidikan tersebut. Pengaruh pola asuh orang tua dan atau keluarga, kondisi keluarga seperti kondisi sosio-ekonomi, nilai-nilai yang diterapkan oleh keluarga, serta kondisi-kondisi lainnya dalam keluarga ikut menentukan keberhasilan remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Pendidikan non-formal secara empirik dianggap memberikan pengaruh yang paling berkuasa selama periode ini, pada masa ini yang kerap terjadi adalah kekuasaan dari persetujuan kelompok, seorang anak terkadang menjadi budak dari hukum dan nilai yang berlaku dalam kelompok mereka. Hukum dan nilai dalam kelompok tersebut akan menjadi acuan bagi anggota yang tergabung didalamnya dalam segala atribut yang digunakan, dan acuan mereka dalam berperilaku, meskipun masing-masing dari individu anggota tersebut memiliki kehidupan batiniah yang terkadang ekstrim.

Berdasarkan dari tiga lingkungan pendidikan tersebut, selain lingkungan pendidikan informal pada keluarga, lingkungan pendidikan formal (sekolah) merupakan atribut utama terhadap pencapaian tingkat keberhasilan pendidikan yang dicapai oleh remaja yang mengenyam pendidikan di sekolah. Hal ini dinyatakan sesuai dengan opini yang berkembang di masyarakat, ketika remaja mengalami peristiwa tertentu baik itu menunjukkan suatu prestasi atau bukan, sekolah tempat remaja menjalani pendidikan secara formal selalu disebut-sebut dan mengikuti

peristiwa itu. Selain itu, sekolah juga disebut sebagai sumber utama bagi pendidikan individu pada masa remaja.

UU no 20 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen menyebutkan tujuan pendidikan adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni....”. Hal ini dapat dimaknai bahwa pendidikan di sekolah selain bertanggung jawab terhadap dikuasainya pengetahuan dan keterampilan tertentu bagi peserta didiknya, juga bertanggung jawab membentuk peserta didiknya menjadi individu yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Remaja yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia memiliki indikator-indikator perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang luhur, norma-norma yang berlaku, lebih jauh sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya. Perilaku-perilaku yang demikian dapat berupa perilaku konstruktif yang tidak merusak diri sendiri dan lingkungan yaitu jauh dari perilaku-perilaku berupaya bunuh diri, membunuh orang lain, mengkonsumsi alkohol, serta pengguna Napza. Lebih jauh, dapat dikatakan bahwa salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan bagi remaja adalah dengan melihat perilaku yang ditunjukkan oleh remaja itu.

Prayitno (1997: 2) menyebutkan bahwa pada dasarnya masalah-masalah yang dialami oleh pelajar siswa dan mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi masalah-masalah umum dan masalah-masalah belajar (PTSDL). Lydia Harlina dan Satya Joewana (2006: 53) menyebutkan bahwa “salah satu masalah yang juga menghambat pen-

capaian upaya pendidikan di Indonesia adalah masalah penyalahgunaan Napza di kalangan pelajar siswa dan mahasiswa”.

Fenomena di lapangan menunjukkan ternyata banyak remaja usia sekolah yang berperilaku destruktif dan cenderung merusak diri serta lingkungannya sebagai pelarian dari permasalahan yang dihadapinya, salah satunya adalah melibatkan dirinya dalam penyalahgunaan Napza. Wahid (diakses 2007) menemukan 90% korban penyalahgunaan Napza adalah remaja usia sekolah.

Sementara itu Dokter Agus Muharam (diakses 2007) menemukan bahwa 84% pecandu dan penyalahguna Napza berusia 12 hingga 20 tahun, bila diperkirakan usia tersebut meliputi dari usia Sekolah Dasar sampai Menengah Atas. Sementara Badan Narkotika Nasional atau BNN (dalam Togar Sianipar, diakses 2008) melalui hasil survei nasional penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di seluruh Indonesia, tahun 2007, menemukan bahwa 8% dari pelajar SLTP, SLTA, dan mahasiswa perguruan tinggi/ akademi yang dijadikan responden penelitian (73.842 siswa dan mahasiswa dari SLTP, SLTA, akademi/ perguruan tinggi dari 33 provinsi di seluruh Indonesia), mengaku pernah terlibat dalam penyalahgunaan Napza, dibandingkan dengan hasil survei yang dilakukan tahun 2003, prevalensi penyalahgunaan narkoba adalah sebesar 3,9%, atau terjadi peningkatan lebih dari dua kali lipat dalam lima tahun (2003-2007).

Senada dengan pendapat di atas, berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN, dalam Padang today: diakses 2009),

“pada tahun 2006 angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa selama kurun waktu satu tahun tercatat sebesar 5,6%. Hal ini berarti jika ada 100 orang pelajar dan mahasiswa, maka 5 hingga 6 orang di antaranya adalah penyalahguna narkoba. Secara kumulatif, jumlah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa sebesar 1.037.682 orang atau 32% dari jumlah perkiraan total penyalahguna narkoba yang ada di Indonesia yaitu 3,2 juta orang”.

Marlis Rahman selaku Ketua Badan Narkotika Provinsi (dalam Padang News: diakses 2008) Sumbar mencatat bahwa sekitar 31% pelajar dan mahasiswa Sumbar terlibat sebagai pemakai Napza. Adapun secara nasional, Padang termasuk kota dengan persentase cukup tinggi penggunaan narkoba, yakni berada pada posisi lima besar, setelah Palu, Medan, Surabaya dan Maluku Utara. Berdasarkan penelitian BNN bersama Universitas Indonesia 2004, Kota Palu menempati posisi tertinggi penyalahgunaan narkoba dengan angka 8,4 persen. Kota Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), **Padang** (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Banjarmasin (4,3%), Yogyakarta (4,1%) dan Pontianak (4,1%).

Data di atas menunjukkan bahwa adanya peluang remaja pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam penyalahgunaan Napza akan terus meluas dan terus bertambah jumlahnya. Seiring meluasnya penyalahgunaan Napza tersebut, maka semakin besar efek negatif yang ditimbulkan, baik itu kepada siswa/ penyalahguna itu sendiri, keluarga.

Hal tersebut ditegaskan Lidya Harlina dan Satya Joewana (2006:

24) dengan menyatakan bahwa penyalahgunaan Napza dapat menimbulkan efek negatif, yaitu:

**Pertama**, bagi penyalahguna itu sendiri berupa; (a) terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja, (b) intoksinasi (keracunan), (c) overdosis (OD), (d) gejala putus asa, (e) ketergantungan, (f) gangguan perilaku/ mental-sosial, (g) gangguan kesehatan, (h) kendurnya nilai-nilai, (i) keuangan dan hukum; **kedua**, bagi keluarga dapat berupa suasana hidup nyaman menjadi terganggu, membuat keluarga resah karena barang-barang berharga di rumah hilang. Anak berbohong, mencuri, menipu, bersikap kasar, acuh tak acuh terhadap urusan keluarga, tidak bertanggung jawab, hidup semaunya dan asosial. Orang tua malu karena memiliki anak pecandu, merasa bersalah, tetapi juga sedih dan marah. Perilakunya ikut berubah sehingga fungsi keluarga terganggu; **ketiga**, bagi lembaga sekolah Napza dapat merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar mengajar di kelas dan prestasi belajar menurun drastis. Penyalahguna Napza juga berkaitan dengan kenakalan dan putus sekolah. Kemungkinan siswa penyalahguna membolos lebih besar daripada siswa lainnya; **keempat**, bagi masyarakat, bangsa dan negara adalah negara akan menderita kerugian karena masyarakatnya tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat.

Berkenaan dengan banyaknya kerugian yang bisa ditimbulkan terhadap peredaran gelap dan penyalahgunaan Napza seperti tersebut di atas, maka penyalahgunaan bisa menjadi bencana nasional, dan harus diantisipasi oleh semua kalangan. Hal ini apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, akan merupakan ancaman dari kelangsungan hidup bangsa, khususnya rusaknya generasi muda yang diharapkan sebagai sendi-sendi penerus bangsa. Penanganan tersebut hendaknya bukan hanya sebagai tugas sekolah saja, melainkan orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga ikut mengambil bagian di dalamnya.

Pemerintah melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) di tingkat nasional, Badan Narkotika Provinsi (BNP) di tingkat daerah telah melakukan berbagai upaya mencegah dan memberantas penyalahgunaan Napza di kalangan pelajar mahasiswa dan lebih jauh di kalangan umum. Gerakan anti narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (disingkat Geranat) merupakan pelopor gerakan yang dibina BNN dan BNP. Dalam basis sekolah, BNN melalui BNP melakukan kerjasama secara periodik memberikan penyuluhan terhadap siswa dan berbagai strategi untuk terhindar dari penyalahgunaan Napza. Bentuk pelaksanaannya adalah berupa penyampaian informasi melalui berbagai media mengenai pencegahan Napza, diskusi dan tanya jawab yang diantaranya melibatkan siswa secara aktif. Sekolah sebagai lembaga penanggung jawab proses pendidikan terhadap peserta didiknya, diharapkan melakukan tindak lanjut terhadap upaya yang telah dilaksanakan pemerintah melalui BNN dan BNP. Konselor sekolah sebagai personil pelaksana pelayanan bimbingan konseling diharapkan mampu memanfaatkan berbagai layanan dan kegiatan pendukung serta memadukan berbagai teori dan teknik-teknik konseling untuk ikut mensukseskan upaya menghilangkan penyalahgunaan Napza di kalangan siswa.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dikatakan sebagai primadonanya layanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004). Dalam layanan bimbingan kelompok, siswa akan melibatkan dirinya secara aktif dalam mengeluarkan pendapat, pikiran, perasaan, persepsi dan lebih luas dalam membuka

wawasan, serta berkembangnya daya pikir siswa. Siswa akan lebih tersentuh, sehingga bimbingan kelompok dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga yang akhirnya siswa akan memperoleh pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan Napza. Layanan bimbingan kelompok dengan dinamika kelompoknya mampu memberikan sumbangan yang besar kepada individu untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan potensi, dan mampu membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Lebih lanjut lagi bimbingan kelompok menurut Gazda (1984: 6) :

*Group Guidance was organized to present the development of problems. The content include educational-vocational personal social information not otherwise systematically taught in academic courses. The typical setting was the classroom. Typical class size ranged from approximately twenty to thirty-five. Providing accurate information for use in improved understanding of self and others was the direct emphasis in group guidance, attitude change frequently was an indirect outcome or goal.*

Hal di atas dapat dimaknai bahwa bimbingan kelompok adalah proses melalui kelompok yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan peserta/ anggota kelompok. Bimbingan kelompok sejalan dengan pendidikan jabatan, informasi sosial-pribadi tetapi tidak secara sistematis yang diajarkan dalam akademis. Bimbingan kelompok di seting secara khas di ruang kelas, ukuran anggotanya kira-kira duapuluh ke tiga puluh lima orang. Penyediaan informasi yang akurat digunakan secara langsung untuk memperbaiki pemahaman terhadap diri dan orang lain penekanan yang tidak langsung dalam bimbingan kelompok, yaitu terjadinya perubahan sikap atau tujuannya.



Sedangkan menurut Prayitno (1996: 4) :

Bimbingan Kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu, sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, diduga bimbingan kelompok efektif dan dapat memberikan sumbangan yang besar kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap berbagai perilaku menyimpang, termasuk pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Dalam kegiatan bimbingan kelompok yang secara khusus dibentuk, siswa membicarakan seluk-beluk Napza, pencegahan yang efektif dan penganggulangan atas akibat-akibatnya; dalam kegiatan bimbingan kelompok akan ditempa pula komitmen mereka untuk benar-benar melaksanakan kegiatan nyata demi tercegah dan terganggulangnya penyalahgunaan Napza itu (Prayitno, 2002: 9).

Pengamatan menunjukkan bahwa di Sumatera Barat, masih banyak ditemukan adanya indikasi remaja pelajar sekolah atau mahasiswa kurang memahami tentang bahaya penyalahgunaan Napza. Seperti di Pasaman Barat terjadi sejumlah puluhan remaja yang diantaranya juga terdiri dari pelajar siswa dan juga mahasiswa serta anak-anak putus sekolah menjadi korban dari penyalahgunaan Napza yaitu jenis minuman yang mengandung alkohol atau minuman keras (Padang News, diakses 2008). Lebih lanjut dilaporkan juga bahwa di kota Padang Sumatera Barat,

banyaknya siswa pelajar yang sudah menjadi pengkonsumsi rokok (BNP Sumbar, diakses 2007).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA 12 Padang bulan Agustus 2008 dapat menggambarkan bahwa terjadi hal serupa, dimana sekolah ini terletak jauh dari pusat keramaian kota. Melainkan SMA tersebut dekat dengan perumahan penduduk. Adapun siswa yang menjadi pengkonsumsi rokok cenderung menunjukkan perilaku yang kurang efektif dalam proses pembelajaran, mereka sering absen, sering bolos, dan dari catatan akademis para siswa perokok mendapatkan nilai hasil belajar dibawah standar mutu hasil belajar yang diharapkan. Lebih lanjut disebutkan bahwa rokok juga merupakan salah satu jenis Napza, dan perilaku merokok di kalangan siswa dinyatakan menjadi tanda-tanda awal keterlibatannya dalam penyalahgunaan Napza (BNN, 2004: 14).

Senada dengan pendapat BNN, Subagyo Partodiharjo (2008: 58) menyatakan bahwa rokok mengandung zat psikoaktif yang bernama nikotin. Oleh karena itulah rokok dapat mendatangkan kenikmatan, rasa nyaman, dan meningkatkan produktivitas. Selain nikotin, rokok mengandung 4000 macam zat kimia dan 20 macam racun maut yang terdapat pada TAR (salah satu bagian dari rokok). Jadi sesungguhnya, perokok adalah pemakai narkoba.

Remaja yang telah mengkonsumsi rokok dan/ atau minuman keras disebutkan akan lebih mudah untuk terlibat dalam penyalahgunaan Napza, kebanyakan remaja siswa dan pelajar yang terjebak dalam penyalahgunaan Napza adalah berawal dari kebiasaan mengkonsumsi rokok dan/ atau

minuman keras (Lidya Harlina dan Satya Joewana, 2006: 7)

Kondisi tersebut di atas, menunjukkan bahwa pemahaman siswa-siswa tersebut terhadap bahaya merokok, dan penyalahgunaan Napza berada pada tingkat yang rendah. Kondisi itu apabila dibiarkan dan tidak mendapatkan intervensi dari pihak yang bersangkutan dikhawatirkan akan menyebabkan terjerumusnya mereka ke dalam dunia gelap penyalahgunaan Napza. Keterlibatan seseorang dalam penyalahgunaan Napza sangat dekat kaitannya dengan keterlibatannya dalam pengedaran gelap Napza tersebut. Untuk itu, di sekolah segenap personilnya, khususnya konselor sekolah diharapkan dapat ikut berperan untuk mencegah hal tersebut berkelanjutan dan semakin membesar.

Berkaitan dengan itu, Prayitno (1995: 70) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok adalah : “(1) untuk mengembangkan pribadi, (2) pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok”. Bradley (2004: 496) mengemukakan bahwa. *”cognitive behavioral interventions have significant utility for profesional school counselors due to their emphasis upon brief, time-limited interventions directed toward immediate student concerns”*. Dapat diartikan bahwa intervensi kognitif behavioral dapat membantu siswa lebih mendapatkan pemahaman/ penekanan yang mendalam, dalam hal ini terhadap bahaya penyalahgunaan Napza dan menolongnya untuk terhindar dari hal itu. Bimbingan kelompok diduga akan efektif dilakukan untuk upaya meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

Hogan (dalam Bradley, 2004: 496) menyebutkan bahwa siswa yang telah paham dengan baik bahaya penyalahgunaan Napza cenderung akan bersikap menghindarkan diri dari hal-hal yang menyangkut tentang Napza. Hal ini berarti bahwa meningkatkan pemahaman dan sikap siswa sama dengan menghindarkan bahaya penyalahgunaan Napza.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini akan mencoba menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza di SMA N 12 Padang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah penelitian yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan sikap tentang bahaya penyalahgunaan Napza. Masalah penelitian yang diidentifikasi, antara lain:

1. Tidak terlaksananya secara tuntas tugas-tugas perkembangan oleh remaja dapat mengakibatkan remaja cenderung bertindak destruktif dan terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, psikotropika, obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya (Napza).
2. Berdasarkan data BNN tentang penyalahgunaan Napza di kalangan remaja pelajar dan mahasiswa menemukan terjadi peningkatan yang drastis, hal ini menunjukkan peluang remaja pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam penyalahgunaan Napza akan terus meluas dan terus bertambah jumlahnya.

3. Penyalahgunaan Napza dikalangan pelajar dan mahasiswa dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan Nasional.
4. Indonesia umumnya, dan kota Padang secara khusus merupakan jalur peredaran gelap Napza internasional, hal ini berpengaruh terhadap mudahnya akses peredaran gelap Napza termasuk juga di kalangan remaja, pelajar dan mahasiswa, ini merupakan tantangan besar bagi upaya pencegahan dan penyalahgunaan Napza khususnya dikalangan remaja, pelajar dan mahasiswa.
5. Secara umum persentase penyalahgunaan Napza dikalangan remaja, pelajar dan mahasiswa mencapai 90%, persentase ini menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, dan juga merupakan tantangan bagi lingkungan pendidikan formal, informal dan non-formal.
6. Jumlah kasus penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dan khususnya di Padang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
7. Secara Nasional, Padang termasuk kota dengan persentase cukup tinggi penggunaan narkoba, yaitu berada pada peringkat ke lima dengan persentase 5,5%.
8. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap topik-topik yang dibahas, diduga layanan bimbingan kelompok ini juga akan dapat meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap penyalahgunaan Napza.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka pembahasan penelitian ini terfokus, dibatasi dan diarahkan pada peningkatan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza melalui layanan bimbingan kelompok.

### **D. Perumusan Masalah**

Secara umum rumusan penelitian ini adalah: apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Sedangkan secara khusus, rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah perlakuan pada kelompok eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol?

### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menguji layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap

bahaya penyalahgunaan Napza. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perbedaan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen
2. Perbedaan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan pada kelompok eksperimen
3. Perbedaan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah intelektual bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) tentang layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.
- b. Bagi peneliti akan mendapatkan kemampuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian jenis eksperimen
- c. Bahan masukan bagi Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dalam penyusunan program pelayanan BK.
- d. Hasil temuan penelitian ini selanjutnya dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dalam layanan bimbingan kelompok.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya cara atau strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap khususnya pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.
- b. Bagi kepala sekolah dapat memberikan kebijakan dan fasilitas kepada para guru pembimbingnya untuk dapat melaksanakan bimbingan kelompok secara rutin serta terjadwal.
- c. Bagi BNN, BNP, BNK, BKKBN dan DEPSOS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai pertimbangan dalam program untuk pencegahan penyalahgunaan Napza dikalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat melalui metode bimbingan kelompok. Lebih lanjut melalui hasil penelitian ini, diharapkan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan sikap masyarakat untuk menghindar dari bahaya peredaran gelap dan penyalahgunaan Napza.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Karakteristik Siswa SMA**

Hurlock (alih bahasa Istiwidayanti dan Soejarwo, 1997: 10), membuat tugas perkembangan masa remaja yaitu:

1) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) mencapai peran sosial pria dan wanita, (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, (6) mempersiapkan karir ekonomi, (7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, (8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock tersebut di atas dapat juga dinyatakan sebagai tugas perkembangan siswa SMA, yang usianya rata-rata 14-18 tahun. Senada dengan itu, Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi (Pusat Kurikulum, 2002) lebih tegas menyebutkan tugas-tugas perkembangan siswa SMA yaitu: (1) mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta kematangan dalam perannya sebagai pria dan wanita, (3) mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat, dan (4) mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa siswa SMA dalam perkembangannya dituntut untuk mencapai kematangan dalam berinteraksi

dengan lingkungannya, salah satu bentuk interaksi tersebut adalah pertemanan atau teman sebaya yang juga akan menyangkut nilai-nilai kesepakatan yang berlaku di dalamnya.

Sekolah menengah mempunyai peranan dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam upaya mempersiapkan siswa tersebut pada tingkat SMA, keberadaan serta peran guru pembimbing sangat dibutuhkan, sehingga dapat memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa yang memerlukan. Anak usia SMA merupakan remaja yang penuh dengan persoalan-persoalan dan dapat membuat mereka menjadi bingung bila tidak mendapat bantuan yang tepat, sehingga dapat membawa remaja kepada perbuatan yang melanggar norma hukum sosial seperti menggunakan narkoba yang terjadi dalam lingkungan rumah, masyarakat maupun sekolah. Kondisi siswa SMA (usia berkisar antara 15–19 tahun) sangat sensitif dan bersikap penuh gejolak, temperamental, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba-coba sesuatu yang terlarang; kesemuanya itu dilakukan untuk menonjolkan identitas dirinya, sehingga sifat-sifat atau indikasi perilaku siswa tersebut sangat rentan terhadap kemungkinan mengkonsumsi atau menyalahgunakan narkoba. Maraknya penyalahgunaan Napza tidak hanya di kota-kota besar saja, tapi sudah sampai ke kota-kota kecil diseluruh wilayah Republik Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi menengah bawah sampai tingkat sosial ekonomi atas. Berdasarkan data yang ada, penyalahgunaan Napza paling banyak berumur antara 15–24 tahun.

## 2. Penyalahgunaan Napza

### a. Napza

Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NAPZA (Narkotika dan Bahan/ Obat berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Selain narkoba, istilah lain yang diperkenalkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari “Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif” (Santi Sanita, 2008: 1).

Menurut BNN (2005: 37) Napza adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya, meliputi zat alami atau sintetis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik, serta menimbulkan ketergantungan. Sebetulnya penggunaan narkotika, obat-obatan, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza) untuk berbagai tujuan telah ada sejak zaman dahulu kala. Masalah timbul bila narkotika dan obat-obatan digunakan secara berlebihan sehingga cenderung kepada penyalahgunaan dan menimbulkan kecanduan (dalam bahasa Inggris disebut “*substance abuse*”). Dengan adanya penyakit-penyakit yang dapat ditularkan melalui pola hidup para pecandu, maka masalah penyalahgunaan Napza menjadi semakin serius.

Lebih memprihatinkan lagi bila yang kecanduan adalah remaja yang merupakan masa depan bangsa, karena penyalahgunaan Napza ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi suatu bangsa. Dalam

istilah sederhana Napza berarti zat apapun juga apabila dimasukkan ke dalam tubuh manusia, dapat mengubah fungsi fisik dan/ atau psikologis. Napza berpengaruh terhadap sistem pusat syaraf (otak dan tulang belakang) yang dapat mempengaruhi perasaan, persepsi dan kesadaran seseorang.

Berdasarkan pemaparan mengenai Napza, dapat disimpulkan bahwa Napza adalah Narkotika, Psikotropika, dan Bahan adiktif lainnya yang dapat membahayakan diri individu apabila mengkonsumsinya.

#### b. Jenis Napza

Napza dibagi dalam 3 jenis, yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Adapun tiap jenisnya kemudian dibagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok (Subagyo Partodiharjo, 2008: 11) yaitu:

##### 1) Narkotika

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomer 22 tahun 1997 tanggal 1 September 1997, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Berdasarkan Undang-Undang No.22 tahun 1997, jenis narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III. Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian dan pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lainnya. Narkotika golongan

II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benztidin, betametadol, dan lainnya. Sedangkan narkotika golongan III narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya.

## 2) Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (*psyche*).

Berdasarkan Undang-Undang Nomer 5 tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan, yaitu golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD dan STP. Golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, dan metakualon. Golongan III adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah bupernosina, dan fleenitrazepam. Sedangkan golongan IV adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, megadon, dumolid), dan diazepam.

### 3) Bahan adiktif lainnya

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya adalah rokok, kelompok alkohol dan minuman lainnya yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan serta *thinner* dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang apabila dihisap, dihirup, dan dicium dapat memabukkan.

Sedangkan penggolongan Napza menurut Guntoro (diakses 2008) dibedakan dari efek yang dihasilkannya, yaitu :

(1) stimulan (perangsang). Obat jenis ini meningkatkan aktifitas dalam sistem syaraf pusat dan otonom. Obat perangsang bekerja mengurangi kantuk karena kelelahan, mengurangi waktu makan dan menghasilkan insomnia, mempercepat detak jantung, tekanan darah dan pemapasan, serta mengerutkan urat nadi, membesarkan biji mata. Obat perangsang yang paling banyak dipakai adalah: nikotin (dari nikotin tembakau), kafein (terdapat dalam kopi, teh, coklat, minuman ringan), amfetanium, kokain (dari *erythroxylum* pohon koka), dan crack (kristalisasi bentuk dasar kokain). (2) anti depresan, yaitu sejenis obat yang mempunyai kemampuan untuk memperlambat fungsi sistem syaraf pusat dan otonom. Obat anti depresan memberikan perasaan melambung tinggi, memberikan rasa bahagia semu, pengaruh anastesia (kehilangan indera perasa), pengaruh analgesia (mengurangi rasa sakit), penghilang rasa tegang dan kepanikan, memperlambat detak jantung dan pernafasan serta dapat berfungsi sebagai obat penenang dan obat tidur. Obat anti depresan yang sering dipakai meliputi: obat penenang hipnotis, alkohol, benzodiazepines, obat tidur (dengan nama dagang seperti *Valium* dan *Rohypnol*), analgesik narkotika (opium, morfin, heroin, kodein), analgesik non-narkotika (aspirin, parasetamol), serta anastesia umum seperti ether, oksida nitrus. (3) halusinogen. Sejenis obat yang memiliki kemampuan untuk memproduksi spektrum pengubah rangsangan indera yang jelas dan pengubah perasaan serta pikiran. Akibat yang disebabkan oleh halusinogen dan reaksi subjektif terhadap pengaruh-pengaruh tersebut bisa berbeda jauh antara satu pemakai dengan pemakai yang ragamnya mulai dari perasaan gembira yang luar biasa sampai perasaan ngeri yang luar biasa, contohnya: LSD, psilocybin, jamur (juga dikenal sebagai jamur sakti), dan DMD atau detura yang berasal dari bunga terompet.

### c. Dampak Penyalahgunaan Napza

Pemakai Napza dapat mengalami kerusakan organ tubuh dan menjadi sakit sebagai akibat langsung adanya Napza dalam darah, misalnya kerusakan paru-paru ginjal, hati, otak, jantung, usus, dan sebagainya. Lima pintu kematian yang disebabkan pemakaian Napza menurut Subagyo Partodiharjo (2008: 31) adalah (1) sakau, bunuh diri yang akan berakibat kematian, (2) kriminalitas, (3) Overdosis, (4) Penyakit berbahaya, dan (5) memberikan pertolongan yang salah kepada pengguna Napza. Selain dampak pada fisiknya, Napza juga dapat memberikan dampak yang negatif terhadap mental dan moral. Pemakai Napza akan berubah menjadi pribadi yang pemalu, rendah diri, dan sering merasa sebagai pecundang, tidak berguna, dan menjadi sampah masyarakat.

Napza sama-sama memiliki tingkat bahaya serta efek ketergantungan bagi individu yang mengkonsumsinya. BNN (2005) dengan tegas menyebutkan bahwa pada dasarnya semua obat atau semua jenis Napza adalah racun, yang apabila dikonsumsi melebihi dosis yang aman dapat membahayakan kesehatan bahkan dapat sampai menimbulkan kematian, demikian pula dengan obat-obatan atau zat yang bersifat adiktif atau menimbulkan ketagihan. Dalam keadaan ketagihan, pecandu merasa sangat tidak nyaman dan kesakitan. Baginya, tidak ada lagi yang lebih penting daripada mendapatkan zat yang menyebabkan individu tersebut ketagihan. Untuk mendapatkannya individu dapat melakukan apapun, seperti mencuri, bahkan membunuh. Apabila dikonsumsi terus-menerus, zat adiktif ini dapat menyebabkan peningkatan toleransi sehingga pemakai tidak dapat mengontrol penggunaannya dan cenderung untuk terus meningkatkan dosis pemakaian sampai akhirnya

tubuhnya tidak dapat menerima lagi. Keadaan ini disebut overdosis, dan apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat, dapat menyebabkan nyawa melayang. Overdosis juga dapat disebabkan oleh penggunaan campuran dua jenis atau lebih Napza.

Banyak kasus overdosis yang merupakan akibat dari pencampuran berbagai jenis Napza. Campuran yang paling berbahaya adalah campuran dua macam depresan misalnya heroin dan alkohol dan/ atau *valium rohypnol*. Pengaruh sinergi dari dua jenis depresan dapat menutup rapat pusat pernafasan otak, yang mengakibatkan koma atau kematian. Selain kecanduan, ketergantungan dan overdosis, masih ada bahaya lain yang mengintai para pengguna Napza. Efek yang ditimbulkan oleh Napza dapat membuat pemakainya kehilangan kontrol atas dirinya, sehingga terkadang melakukan hal-hal yang tidak akan dilakukannya apabila ia sedang dalam kesadaran penuh. Walaupun Napza tidak akan membuat seseorang menjadi pemerkosa kalau memang dia tidak punya fantasi untuk itu misalnya, tapi di bawah pengaruh Napza (terutama yang bersifat stimulan dan halusinogen) seseorang bisa melakukan hubungan seks yang tidak aman, yang buntut-buntutnya dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan atau penularan penyakit kelamin. Selain itu, bergantian memakai jarum suntik juga dapat menularkan virus seperti HIV dan Hepatitis.

BNN (2005) menyebutkan penyebab keterlibatan remaja atau siswa dan pelajar dalam penyalahgunaan Napza sangatlah kompleks. dan sebagai akibat interaksi dari berbagai faktor, sebagai berikut:



- 1) Faktor individu. Kebanyakan penyalahgunaan Napza berawal pada saat individu mulai memasuki masa remaja, pada masa ini dinyatakan bahwa individu sedang mengalami perubahan biologi, psikologi maupun sosial yang pesat. Ciri-ciri remaja yang mempunyai resiko lebih besar menggunakan Napza, adalah meliputi: (a) cenderung memberontak, (b) memiliki gangguan jiwa lain seperti depresi atau kecemasan, (c) memiliki perilaku yang menyimpang dari aturan atau norma yang ada, (d) kurang percaya diri, (e) mudah kecewa, agresif dan destruktif, (f) murung, pemalu, pendiam, (g) merasa bosan dan jenuh, (h) memiliki keinginan untuk bersenang senang yang berlebihan, (i) keinginan untuk mencoba yang sedang mode, (j) identitas diri yang kabur atau tidak jelas, (k) kemampuan komunikasi yang rendah, (l) kondisi putus sekolah, dan (m) kurangnya penghayatan terhadap iman dan kepercayaan.
- 2) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud meliputi: faktor keluarga dan lingkungan pergaulan baik sekitar rumah, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat yakni: (a) lingkungan keluarga, yang meliputi: komunikasi orang tua dan anak kurang baik, hubungan kurang harmonis, orang tua yang bercerai, kawin lagi, orang tua terlampau sibuk atau mengacuhkan anak, orang tua yang otoriter, orang tua yang tidak menjadi teladan anak-anaknya, dan lingkungan keluarga yang nilai-nilai spiritualnya rendah; (b) lingkungan sekolah, yang meliputi: sekolah yang kurang disiplin, sekolah terletak dekat tempat hiburan, sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan Napza yang

memberikan pengaruh terhadap siswa lainnya. (c) lingkungan teman sebaya, yaitu berupa pertemanan dengan penyalahguna Napza yang umumnya memberikan penekanan atau ancaman kepada siswa untuk ikut terjerumus ke dalam penyalahgunaan Napza. (d) lingkungan Masyarakat/ sosial, lemahnya peran penegak hukum, situasi politik, sosial dan ekonomi yang kurang mendukung juga ikut memberikan pengaruh terhadap meningkatnya penyalahgunaan Napza di kalangan siswa.

Faktor-faktor tersebut di atas dinyatakan sebagai faktor utama yang membawa individu/ siswa terlibat dalam penyalahgunaan Napza dan terkena efek negatif dari Napza. Akan tetapi hal-hal tersebut di atas tidak selalu membuat individu/ siswa selalu menjadi penyalahguna Napza, melainkan selain faktor-faktor tersebut, kondisi intelektual dan pemahaman siswa terhadap penyalahgunaan Napza tersebut sangat menentukan sikap siswa mengenai penyalahgunaan Napza. Senada dengan hal tersebut, Lidya Herlina dan Satya Joewana (2006: 18) menegaskan tentang beberapa alasan seseorang memakai narkoba yakni: (1) *anticipatory beliefs*, yaitu anggapan bahwa jika memakai narkoba, orang akan menilai dirinya hebat, dewasa, mengikuti mode; (2) *relieving beliefs*, yaitu keyakinan bahwa narkoba dapat digunakan untuk mengatasi ketegangan, cemas, dan depresi akibat stresor psikososial; (3) *facilitative / permissive beliefs* yaitu keyakinan bahwa penggunaan narkoba merupakan gaya hidup atau kebiasaan karena pengaruh zaman.

Senada dengan pernyataan di atas, Prayitno (2002: 16) menyatakan bahwa penyalahgunaan Napza dilatarbelakangi oleh:

(a) perasaan ingin tahu dan ingin mencoba di antara pelajar yang tidak tersalurkan, (b) sikap untuk menunjukkan diri 'jagoan' atau penampilan

identitas diri dan kelompok secara khusus pada sejumlah siswa, (c) sikap peniruan dan setia kawan yang amat sempit sehingga mengorbankan solidaritas dan kepentingan sosial yang lebih luas, (d) lemahnya kemampuan pemecahan masalah pribadi pada diri siswa, (e) lemahnya kontrol sosial di antara para siswa, (f) persepsi dan sikap negatif atau tidak benar tentang Napza dan obat-obat terlarang, akibat bujukan atau penipuan, (g) lingkungan sekolah, hubungan guru dengan murid, situasi sekolah sendiri, hubungan di antara remaja (khususnya muda-mudi), hubungan guru-murid, dan sebagainya yang kurang menyenangkan, sehingga siswa mencari situasi yang lebih kondusif di luar jangkauan sekolah, (h) adanya klik-klik di antara siswa untuk penyaluran perasaan senasib, frustrasi, dan melampiaskannya dalam bentuk tindak penyalahgunaan Napza.

Sikap-sikap tersebut di atas pada dasarnya berkaitan dengan karakteristik dari tugas perkembangan yang dijalani oleh siswa, yaitu masa pubertas, dimana pada masa ini rasa keingintahuan, aktualisasi diri yang kurang stabil, serta pengaruh kekuasaan kelompok menjadi dominan (Hurlock, alih bahasa Istiwidayanti dan Soejarwo: 1997).

Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik cenderung akan membawa remaja/ siswa memiliki penyimpangan perilaku, sebaliknya tugas-tugas perkembangan yang dapat diselesaikan dengan baik akan membawa remaja pada keberhasilan menjalani masa remajanya dengan baik dan memberikan arah kehidupan yang cerah pada masa kehidupan berikutnya. Namun demikian, bukan berarti karakteristik perkembangan remaja tersebut selalu akan bermuara pada penyimpangan perilaku, seperti salah satunya terlibat dalam penyalahgunaan Napza. Karakteristik perkembangan atau tugas-tugas perkembangan remaja akan mampu terselesaikan dengan baik, dan tidak bermuara kepada penyimpangan perilaku apabila dalam perjalanan masa remaja tersebut didapatkannya informasi dan pemahaman yang baik terhadap penyimpangan perilaku dan upaya menghindarinya. Begitu juga dengan

keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan Napza, jika siswa memiliki pemahaman akan penyalahgunaan Napza yang hanya akan membawa efek negatif berupa bahaya-bahaya yang ditimbulkannya, siswa akan menunjukkan sikap antisipatif terhadap penyalahgunaan Napza tersebut.

Senada dengan hal pemaparan sebelumnya, Reksadjaya (dalam Wahid, diakses 2008) menyebutkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja terjadi sebagai akibat kegagalannya memahami tentang upaya menghindari penyimpangan perilaku itu. Penyimpangan perilaku dinyatakan terjadi apabila remaja gagal menemukan cara-cara penyelesaian yang cocok untuk perilakunya, remaja belajar tentang cara-cara penyesuaian yang salah (*maladaptive dan ineffective*), dan remaja dihadapkan pada konflik-konflik yang tidak mampu diatasinya. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa apabila siswa menemukan cara-cara penyelesaian yang cocok untuk perilakunya, belajar tentang cara-cara penyesuaian yang sesuai, dan mampu mengatasi konflik-konflik yang dihadapinya maka kecil kemungkinan mereka berperilaku menyimpang, termasuk terlibat dalam penyalahgunaan Napza.

#### d. Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Napza

Pendidikan pencegahan penyalahgunaan Napza merupakan salah satu bagian dari pendidikan umum, sebagai upaya jangka panjang, guna membina generasi muda. Lidya Herlina dan Satya Joewono (2006: 53) mengatakan bahwa pendidikan pencegahan adalah pendidikan yang ditujukan terutama kepada individu atau sekelompok masyarakat, umumnya anak dan remaja yang mempunyai resiko tinggi, untuk mencegah dan mengurangi atau menghentikan pemakaian narkoba.

Pendidikan pencegahan sering kali orang salah kaprah dalam memaknainya, yaitu memberikan informasi mengenai bahaya penggunaan narkoba dengan cara menakut-nakuti (*scare tactics*). Untuk itu pendidikan pencegahan bukan hanya memberikan informasi atau mengajar, melainkan pendidikan mencakup aspek sikap, nilai, dan keterampilan, disamping aspek pengetahuan. pendidikan pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin, mulai dari anak SD, hingga SMA.

Menurut Lidya Herlina dan Satya Joewono (2006: 54) Pendidikan pencegahan di sekolah mempunyai tujuan umum, yaitu:

- (1) meningkatkan sikap dan perilaku positif yang dapat mencegah penyalahgunaan narkoba, kekerasan dan perbuatan negatif lainnya, (2) terampil menolak tekanan tawaran narkoba dan terlibat kekerasan, (3) dapat berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dan kekerasan lingkungannya.

Adapun bentuk dari pendidikan pencegahan menurut Lidya Herlina dan Satya Joewono (2006: 54) adalah "(1) pendekatan informatif; (2) pendekatan afektif; (3) pendidikan yang berorientasi pada situasi penawaran; (4) kegiatan alternatif; (5) latihan peningkatan percaya diri (*social assertiveness skills*); (6) latihan keterampilan kognitif; (7) latihan keterampilan mengelola kehidupan sehari-hari; dan (8) latihan inokulasi sosial".

e. Pemahaman terhadap penyalahgunaan bahaya Napza

Bloom (1956) menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kawasan, yang terdiri atas kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor, (Oemar Hamalik, 2004:147). Selanjutnya, pemahaman/ komprehensif menurut Ngalim Purwanto (1991: 44) merupakan "tingkat kemampuan yang mengharapkan teste mampu memahami

arti/ konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya, tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah/ fakta yang ditanyakan”. Hal senada juga disampaikan A. Muri Yusuf (2005a: 195) pemahaman (*comprehension*) merupakan “kemampuan memahami hubungan/ menangkap arti dan makna antara konsep dan fakta-fakta tentang sesuatu hal”. Selanjutnya, pemahaman dapat dibedakan pada tiga tingkatan, yaitu: (1) komprehensif terjemahan, (2) komprehensif penafsiran, (3) komprehensif ekstrapolasi (Ngalim Purwanto, 1991:44).

Pembagian jenis pemahaman atas tiga tingkatan juga disampaikan Nana Sudjana (1998: 24) yaitu: (1) tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, (2) tepat penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dan grafik dengan kejadiannya, (3) tingkat eksplorasi adalah kemampuan seseorang melihat di balik yang tertulis, meramalkan dan memperluas persepsi.

Ngalim (1984:44), menyebutkan pemahaman atau komprehensi adalah “tingkat kemampuan yang mengharapakan teste mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini teste tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan”. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Berdasarkan pendapat mengenai pemahaman di atas, dapat diungkapkan seperti apa perolehan pemahaman yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sehubungan dengan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan Napza. Pemahaman yang dapat diperoleh siswa itu adalah seperti; siswa dapat

memahami seluk beluk mengenai Napza, baik itu memahami pada tingkat yang rendah seperti menjelaskan konsep bahaya penyalahgunaan Napza, mengerti mengapa remaja perlu memahami bahaya penyalahgunaan Napza, tahu dan paham apa saja pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh remaja agar terhindar dari bahaya penyalahgunaan Napza, mampu menguraikan kapan saja informasi tentang bahaya penyalahgunaan Napza itu diberikan kepada anak maupun remaja, dan menguraikan ruang lingkup bahaya penyalahgunaan Napza.

f. Sikap terhadap penyalahgunaan bahaya Napza

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya (dalam konsep pemahaman), bahwa sikap atau afektif merupakan kawasan taksonomi Bloom yang ketiga. Ranah afektif ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Nana Sudjana, 1990: 29).

Thurstone (1931) dalam Eddy Soewardi Kartawidjaya (1996:4) mendefinisikan sikap itu adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Lebih lanjut dikatakan lagi bahwa sikap adalah (1) pengaruh atau penolakan, (2) penilaian, (3) suka atau tidak suka, (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Bogardus (1931) yang dikutip Eddy (1996:4) mendefinisikan sikap itu adalah “suatu kecenderungan bertindak ke arah atau menolak suatu faktor lingkungan”.

Menurut Azwar (1995:5) sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*), maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah penunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu, serta sesuatu dengan mengidentifikasi “objek sikap” itu terlebih dahulu. Objek sikap dapat berupa kepercayaan terhadap sesuatu, perasaan terhadap sesuatu, kecenderungan perilaku dengan perhatian pada objek, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diungkap bagaimana sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

g. Pemahaman dan sikap terhadap penyalahgunaan bahaya Napza

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza adalah pengetahuan siswa untuk menghindari atau tidak terlibat dalam penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, serta Zat Adiktif lainnya (NAPZA).

Penyalahgunaan Napza dapat diartikan sebagai penggunaan Napza bukan tujuan pengobatan, yang menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan tanpa resep dan tanpa pengawasan dokter, sedangkan bahaya Napza adalah segala kondisi yang timbul sebagai akibat konsumsi/ penggunaan suatu jenis Napza yang menimbulkan permasalahan terhadap individu/ pengguna dan pihak-pihak lain yang ikut dirugikan (BNN, 2005: 37).

Visimedia (2006: 13) menyebutkan beberapa indikator dari remaja yang memiliki pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza yang ditimbulkannya, yaitu: (1) memiliki pemahaman bahwa Napza tidak untuk disalahgunakan, (2) terbangunnya kesadaran diri untuk menghindar dari bahaya penyalahgunaan Napza, (3) optimis bahwa dirinya bisa terhindar dari penyalahgunaan Napza, dan (4) memiliki sikap dan komitmen dari dalam diri



untuk menghindari dari bahaya penyalahgunaan Napza. Berkenaan dengan pemahaman dan sikap yang diharapkan dapat dicapai siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza melalui layanan bimbingan kelompok, meliputi: kemampuan siswa untuk menjelaskan mengapa remaja perlu memahami bahaya penyalahgunaan Napza, pengetahuan apa saja yang perlu dimiliki remaja agar dapat meningkatkan pemahamannya. Serta menguraikan aspek-aspek yang berhubungan dengan bahaya penyalahgunaan Napza.

### **3. Layanan Bimbingan Kelompok**

#### **a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang terdapat dalam “BK Pola 17 Plus”. Layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi preventif artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Upaya preventif yang dilakukan guru pembimbing sangat strategis dan sangat membantu terhadap pencegahan penyalahgunaan dan pendekatan dalam peredaran narkotika.

Prayitno (1987: 35) menjelaskan bimbingan merupakan “bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri”. Bimbingan dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam pengentasan masalah-masalah baik yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, maupun pribadinya, maka bimbingan menjangkau aspek yang lebih luas dari perkembangan dan kehidupan manusia.

Layanan bimbingan kelompok berorientasi pada pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap terhadap isi topik yang dibahas, orientasi konseling kelompok adalah terentaskannya masalah pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Dalam penelitian ini akan digunakan adalah mengenai layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (1996: 4), yang dimaksud dengan layanan bimbingan kelompok adalah :

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari GP) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Berdasarkan hal di atas, dapat ditemukan bahwa bimbingan kelompok dapat memberikan sumbangan yang besar bagi individu, yaitu menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari, perkembangan dirinya sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kebaikan dirinya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Tatiek Romlah (1989: 3) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok”.

Selanjutnya Gito Setyohutomo (1988) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada seseorang atau beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman dari berbagai aspek, dari topik-topik yang dibahasnya.

Agar dinamika kelompok terlaksana dalam kondisi yang permisif, maka jumlah anggota dalam layanan bimbingan kelompok sebaiknya jangan terlalu banyak. Slamento (1988: 8) berpendapat bahwa “layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan jumlah anggota kelompok antara 6 sampai 15 orang”.

Adapun Prayitno (1995: 28-29) mengemukakan tentang keanggotaan kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok :

(a) kelompok dua, yaitu kelompok yang anggotanya hanya dua orang. Kelompok ini merupakan kelompok yang paling ideal untuk menciptakan keakraban, (b) kelompok tiga, yaitu kelompok yang terdiri dari tiga orang. Dinamika dalam kelompok tiga ini dapat tumbuh dengan baik. Namun demikian bahayanya adalah salah seorang anggota kelompok dapat menjadi terasing jika dua anggota yang lainnya membuat suatu persekutuan, (c) kelompok 4-8, yaitu kelompok yang besarnya sedang yang dapat diselenggarakan dalam rangka bimbingan dan konseling. Dalam kelompok sedang ini, dapat dimunculkan keragaman di antara anggota-anggota lainnya sehingga suasana dinamika kehidupan kelompok dapat hangat, dan (d) kelompok 8-30 orang, yaitu kelompok yang baik untuk tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Namun kelompok itu kurang efektif untuk menciptakan keakraban sosial dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini jumlah anggota kelompok yang dilibatkan adalah 20 orang yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok, dengan pertimbangan jumlah anggota kelompok seperti itu akan memberikan dinamika kelompok yang lebih baik berupa memungkinkannya semua anggota kelompok terlibat aktif, mengingat jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar.

#### b. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Pelayanan bimbingan kelompok sebagai primadonanya pelayanan bimbingan konseling memiliki beberapa tujuan dan fungsi sebagai berikut:

##### 1. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi anggota kelompok. Slamento (1988: 6) mengemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membantu individu dalam menilai dirinya untuk mencapai *Self Understanding*, mempunyai pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, mempunyai pandangan yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian.

Tujuan bimbingan kelompok di atas menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok siswa akan menyatu dengan anggota kelompok lainnya, sehingga siswa dapat menerima dirinya dan orang lain. Menurut Bennet sebagaimana yang dikutip oleh Tatiek Romlah (1989: 14), tujuan layanan bimbingan kelompok adalah :

(1) memberikan kesempatan-kesempatan kepada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial, (2) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok, dengan mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya dan menghilangkan ketegangan emosi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam suasana permisif, dan (3) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis, dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok sepenuhnya berorientasikan kepada usaha untuk membantu perkembangan siswa dari berbagai sisi. Dengan kata lain, tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat.

Berkaitan dengan materi pelaksanaan bimbingan kelompok dapat ditinjau dari jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Kelompok bebas merupakan kelompok yang anggotanya bebas mengemukakan topik bahasan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Sedangkan kelompok tugas merupakan kelompok yang topik pembahasannya ditentukan atau ditetapkan oleh pemimpin kelompok.

Prayitno (1997: 103-104) mengemukakan secara rinci tentang materi-materi yang dapat dibicarakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, antara lain :

(1) pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan, dan hidup sehat, (2) pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, (3) pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, (4) pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif, (5) pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya, (6) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar, dan cara-cara penanggulangannya, (7) pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif, (8) pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan, dan (9) pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/ program studi dan pendidikan lanjutan.

## 2. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari guru pembimbing yang berguna bagi kehidupannya sehari-hari serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000: 48) layanan bimbingan kelompok itu mempunyai tiga fungsi (1) fungsi informatif, (2) fungsi pengembangan. Kedua fungsi ini contohnya, bimbingan kelompok yang dilaksanakan melalui kegiatan

*Home Room*, sedangkan (3) fungsi preventif dan kreatif, digunakan untuk keperluan terapi masalah-masalah psikologi seperti psikodrama, atau sosiodrama untuk keperluan terapi masalah atau konflik sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas layanan bimbingan kelompok yang akan digunakan untuk membahas masalah tentang bahaya penyalahgunaan Napza, dapat berfungsi untuk pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan.

c. Asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa asas yang perlu ditekankan agar tercipta dinamika kelompok yang diinginkan. Prayitno (2004: 14) asas kesukarelaan para anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan yang terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok (PK) mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Kesukarelaan dari masing-masing anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif dari masing-masing untuk mencapai tujuan lainnya. Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok akan semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan, keterbukaan, kekinian dan kenormatifan.

d. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995: 40) menjelaskan bahwa, pada umumnya ada empat tahap perkembangan dalam bimbingan kelompok, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan (4) tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh

kegiatan kelompok.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ada satu yang berlangsung sebelum tahap pembentukan, yaitu tahap awal. Pada tahap awal dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok, tujuan dan manfaat adanya kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok. Kegiatan awal seperti itu akan membuahkan suasana.

### **Tahap I : Pembentukan**

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Para anggota kelompok saling memperkenalkan diri, mengungkapkan tujuan dan harapan yang akan dicapai. Prayitno (1995: 41) menjelaskan, pada tahap ini pemimpin kelompok perlu (1) menjelaskan tujuan umum yang akan dicapai, dan cara-cara yang hendak dilalui. (2) mengemukakan tentang diri sendiri, antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya, dan sebagainya. (3) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati.

Pada tahap pembentukan ini mungkin akan menghasilkan suatu keadaan di mana para anggota belum merasa adanya keterikatan kelompok, mereka baru merasakan bahwa kelompok ini merupakan suatu kumpulan orang-orang yang saling tidak mengenal. Maka peran pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan anggota dalam suasana kelompok

yang diinginkan. Prayitno (1995:42-43) menjelaskan teknik yang perlu digunakan pemimpin kelompok bagi pengembangan sikap anggota kelompok antara lain, (a) teknik pertanyaan dan jawaban, (b) teknik perasaan dan tanggapan, dan (c) teknik permainan kelompok.

## **Tahap II : Peralihan**

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas-asas dan sebagainya diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.

## **Tahap III : Kegiatan**

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok. Kegiatan tahap ketiga ini mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Kelangsungan tahap ketiga amat tergantung pada hasil dari tahap sebelumnya. Pada tahap ketiga hubungan antar anggota tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman, mengutarakan pendapat, penyajian dan pembukaan diri secara bebas, saling tanggap, tukar pendapat, saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Pada tahap sebelumnya yaitu tahap peralihan pemimpin kelompok telah menjelaskan bahwa jenis kegiatan yang akan mereka jalani pada tahap ketiga adalah berupa kegiatan “kelompok tugas”, untuk itu dalam tahap ketiga pemimpin kelompok yang mengemukakan topik yang akan dibahas. Adapun topik yang akan dikemukakan pemimpin kelompok bisa topik tugas dan bisa topik bebas, tergantung dari rencana Pemimpin Kelompok dalam



melaksanakan bimbingan kelompok. Pada penelitian ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas berkenaan dengan topik-topik yang menyangkut tentang bahaya penyalahgunaan Napza. Adapun rangkaian kegiatan dalam kelompok tugas berupa :

1) Mengemukakan Permasalahan

Mengemukakan permasalahan dalam kelompok tugas dilakukan oleh pemimpin kelompok. Permasalahan yang dikemukakan pemimpin kelompok dapat diibaratkan “pemberian tugas” kepada anggota kelompok. Tugas yang dikemukakan pemimpin kelompok dapat menyangkut berbagai bidang. Prayitno (1995: 54) menjelaskan, bahwa permasalahan apapun yang dikemukakan hendaknya memenuhi ciri-ciri sebagai berikut : (1) permasalahan/ topik itu relevan dengan hal-hal yang umumnya dialami oleh sebagian besar anggota kelompok, (2) permasalahan/ topik itu cukup hangat, baru, sedang terjadi, banyak dibicarakan orang atau besar kemungkinan akan terjadi. (3) permasalahan/ topik itu dapat menimbulkan dampak yang cukup besar; oleh karenanya penting untuk dibicarakan, (4) permasalahan/ topik itu sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan dan pengalaman sebagian terbesar anggota kelompok, (5) permasalahan/ topik itu menarik untuk dibicarakan, (6) permasalahan/ topik itu dikemukakan dengan jelas serta dalam bahasa yang baik dan benar, dan (7) pembahasan permasalahan/ topik itu berguna bagi pengembangan pribadi para anggota kelompok.

2) Tanya jawab tentang permasalahan yang diajukan

Untuk semua pertanyaan dari para anggota kelompok itu pemimpin

kelompok memberikan jawaban dan penjelasan seperlunya. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa pemimpin kelompok tidak memberikan penjelasan yang berarti “mengerjakan tugas” yang diberikannya kepada anggota kelompok. Jawaban pemimpin kelompok hanya bersifat teknis saja.

Menurut Prayitno (1995: 55) sekurang-kurangnya hasil tanya jawab itu menampilkan hal sebagai berikut : (1) makin terperinci aspek-aspek permasalahan yang dimaksud, (2) makin jelasnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh para anggota kelompok, (3) makin jelasnya cara-cara yang harus ditempuh para anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas itu, (4) makin jelasnya bentuk hasil yang harus dicapai oleh kelompok setelah berakhirnya kegiatan, (5) makin jelasnya bentuk laporan dari hasil pembahasan (apabila diperlukan).

### 3) Pembahasan

Pembahasan topik dilakukan secara bebas dan dinamis. Prayitno (1995: 51) menjelaskan, bebas artinya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan apa saja berkenaan dengan masalah/ topik yang dibahas. Sedangkan dinamis maksudnya adalah hal-hal yang dikemukakan anggotanya hendaknya bermanfaat dan diarahkan secara bertahap mendalami atau memecahkan masalah/ topik tersebut.

Dari segi proses, pembahasan itu merupakan media bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri dalam berkomunikasi secara langsung dan terbuka. Dari segi isinya, pembahasan masalah atau topik merupakan arena pendalaman dan pemecahan masalah. Pembahasan dalam

kelompok tugas mengarah pada pemecahan masalah dan pengembangan pribadi seluruh anggota kelompok.

Dalam bentuk khusus, pembahasan kelompok tugas dapat diselenggarakan dalam suasana yang tidak langsung di bawah pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok dapat “berada di luar” kegiatan pembahasan itu. Pemimpin kelompok dapat menunjuk salah seorang anggota kelompok untuk menjadi pemimpin kelompok dan memimpin kegiatan. Selama kegiatan pembahasan itu suasana kelompok secara langsung berada di bawah kepemimpinan ketuanya yang baru itu. Sesuai dengan bentuk laporan yang diinginkan, ketua kelompok dapat didampingi oleh petugas lain, seperti penulis, pelapor, dan sebagainya.

Meskipun demikian, pemimpin kelompok tidak berarti boleh meninggalkan kelompok, melainkan harus mendampingi kelompoknya, memberikan dorongan, semangat, dan penguatan, menjadi nara sumber yang membuka diri seluas-luasnya. Kegiatan pembahasan diakhiri dengan peninjauan atas hasil pembahasan. Ketua kelompok atau anggota yang ditugasi untuk memimpin kegiatan kelompok diminta melaporkan hasil pembahasan.

Laporan ini selanjutnya dilemparkan kepada anggota untuk mendapatkan tambahan, pengurangan, penjelasan, pemberian contoh, penyempurnaan, dan sebagainya sampai seluruh anggota kelompok menanggapi bahwa permasalahan “yang ditugaskan” itu telah dibahas secara tuntas. Dalam satu kali pertemuan kelompok dapat diselenggarakan kegiatan “penyelesaian tugas” untuk satu permasalahan atau lebih.

Kegiatan dapat diselingi dengan permainan agar tetap rileks dan menyenangkan.

#### **Tahap IV : Pengakhiran**

Tahap pengakhiran ini membahas frekuensi pertemuan dan pembahasan keberhasilan kelompok. Dalam membahas frekuensi pertemuan anggota kelompok akan menentukan kapan dan berapa kali akan dilakukan pertemuan.

Menurut Prayitno, (1995: 58) menjelaskan :

Keberhasilan suatu kelompok tidak diukur dari banyak kalinya kelompok itu bertemu. Kelompok yang bertemu sebanyak 15 kali bisa saja mencapai hasil sama dengan kelompok yang hanya bertemu sebanyak 2 kali saja. Bahkan kelompok yang hanya melakukan satu kali pertemuan saja dapat mencapai hasil-hasil yang cukup berarti bagi para anggotanya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dalam penelitian ini akan melakukan pertemuan dengan kelompok sebanyak 6 kali pertemuan sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok, dan dalam pengakhiran ini juga dilakukan pembahasan keberhasilan kelompok (komitmen) seperti yang di jelaskan oleh Prayitno, (1995: 58) bahwa:

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Pada tahap ini peran pemimpin kelompok ialah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dan atas keikutsertaan secara aktif para anggota dalam kelompok. Maka dalam hal ini, Prayitno (1995: 59) menjelaskan bahwa, tugas pemimpin kelompok ada dua, yaitu (1) mengenali calon anggotanya yang akan gugur di tengah

jalan, (2) mendorong anggota kelompok yang tampaknya akan gugur itu untuk lebih banyak lagi memanfaatkan kegiatan kelompok sehingga mereka merasa lebih kerasan mengikuti kelompok itu.

e. Penilaian dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam rangka memperhatikan mutu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dalam hal ini guru pembimbing harus melaksanakan penilaian. Secara umum penilaian adalah suatu proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Pelaksanaan penilaian ini menurut Davies (1991: 55) berfungsi memberi umpan balik untuk pengontrolan tentang sesuai atau tidak pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Brammer dan Shostrom (1982: 132) ada tiga unsur penilaian dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu: *understanding, comfort, and action*. Tiga unsur tersebut yakni, pemahaman baru, perasaan, dan kegiatan yang dapat diidentifikasi pada kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2004: 5) pendidik yang terdiri dari guru, dosen, konselor, pamong belajar dan lain-lain berkewajiban mewujudkan suasana belajar pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran, bertugas mengembangkan berbagai potensi pada diri peserta didik setelah proses pembelajaran salah satunya adalah dengan melakukan evaluasi. Evaluasi itu dapat berupa penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*lajapen*) dan penilaian jangka panjang (*lajapang*).

Prayitno (2006: 10) dijelaskan pengertian masing-masing penilaian kegiatan pelayanan konseling tersebut sebagai berikut :

(1) penilaian segera (*laissez*) yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani, (2) penilaian jangka pendek (*laijapen*) diberikan pada saat satu jenis layanan atau kegiatan pendukung telah selesai dilaksanakan, yakni untuk mengetahui dampak layanan terhadap peserta didik. Cara pelaksanaannya yaitu sesudah lima kali pertemuan atau layanan bimbingan kelompok diberikan baru diadakan *laijapen*, (3) penilaian jangka panjang (*laijapang*), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan s/d satu semester) dapat juga dilakukan sesudah satu bulan layanan bimbingan kelompok diberikan, yakni untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan tersebut terhadap peserta didik.

Sedangkan penilaian proses pelayanan konseling yaitu penilaian proses kegiatan pelayanan konseling dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam satuan layanan (*satlan*) dan satuan pendukung (*satkung*) untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan. Kemudian, hasil penilaian kegiatan pelayanan konseling dicantumkan dalam laporan pelaksanaan program (*lapelprog*). Hasil kegiatan pelayanan konseling secara keseluruhan dalam satu semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif (Prayitno, 2006: 11).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yang akan diberikan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru, terdiri dari empat tahap yaitu: (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan dan (4) tahap pengakhiran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Elida Prayitno (2001), meneliti tentang Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan

memecahkan masalah siswa-siswa yang mengikuti Konseling Kelompok lebih tinggi dari kemampuan memecahkan masalah siswa-siswa yang tidak mengikuti Konseling kelompok. Temuan ini memberikan makna bahwa Layanan Konseling Kelompok cukup berhasil untuk meningkatkan kemampuan para siswa dalam memecahkan masalah mereka. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, dengan model *Posttest Only Control Group Design*, yang tergolong “*quasi eksperimen*” dengan penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian yang akan dilakukan, karena sama-sama menggunakan penelitian eksperimen.

Badan Narkotika Nasional (2003), meneliti tentang survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap Napza. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan, presentase penyalahgunaan Napza yang relatif besar dalam beberapa tahun terakhir adalah Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), Padang (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Banjarmasin (4,3%), Palu (8,4%), Yogyakarta (4,1%) dan Pontianak (4,1%). pola penyalahgunaan Napza dalam variasi kelompok usia adalah: di atas 25 tahun (20%), kelompok usia 21-25 tahun (12,3%) dan kelompok usia di bawah 21 tahun adalah (7,7%). Ada kecenderungan bahwa usia pertama kali penyalahguna Napza semakin dini, dalam penelitian usia pertama kali penyalahgunaan Napza dimulai saat usia 7 tahun. Kelompok responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki proporsi penyalahgunaan Napza (9,9%), untuk tingkat SMU/ SLTA adalah (4,8%) sedangkan untuk tingkat SLTP sebesar (1,4%). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk kuantitatif menggunakan penyebaran

kuesioner dan untuk kualitatif menggunakan pedoman wawancara. Kontribusi untuk peneliti dalam penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penyalahgunaan Napza di Indonesia pada umumnya.

Misdaleni (2005), meneliti tentang layanan informasi dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba (Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri "X" Kota Padang). Temuan dari penelitian ini mengungkapkan, materi layanan informasi belum didukung dengan materi tentang tugas-tugas perkembangan remaja, metode yang dilaksanakan lebih menekankan pada buku panduan. Layanan informasi dilaksanakan setiap awal semester dan sekali dalam sebulan pada setiap minggu pertama. Kekuatan dalam pelaksanaan layanan informasi adalah digunakan buku panduan secara permanent, sedangkan kendalanya adalah kurangnya waktu, kemampuan dan penguasaan serta nara sumber yang berkompeten adapun upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kendala yang timbul adalah mengusulkan adanya jam khusus masuk kelas pada jam pelajaran, lebih mengefektifkan pelatihan guru pembimbing dan tutor teman sebaya, melaksanakan penelitian dengan menggunakan format dan pedoman yang standar, dan merencanakan serta berusaha untuk mendatangkan nara sumber dari luar sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi yang didukung dengan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik naratif. Kontribusi untuk penulis dari penelitian Misdaleni adalah untuk lebih menambah wawasan dan masukan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti



mengenai penyalahgunaan narkoba.

Elfia Zuriati (2007), meneliti tentang Perbandingan Pemahaman dan Perubahan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) melalui layanan bimbingan kelompok dan metode ceramah (Studi Eksperimen di SMA Negeri I Matur Kabupaten Agam). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan pemahaman dan sikap siswa bimbingan kelompok dengan metode ceramah terhadap KKR sebelum dan sesudah perlakuan, (2) terdapat perbedaan pemahaman dan sikap siswa antara bimbingan kelompok dan kelompok kontrol metode ceramah, dan kelompok Kontrol (3) Terdapat perbedaan pemahaman dan sikap siswa ketiga kelompok ; bimbingan kelompok, metode ceramah dan kelompok kontrol terhadap KRR secara signifikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dengan teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test dan Kruskal Wallis*.

Akhyar Hasibuan (2008), meneliti tentang Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan belajar (Studi Eksperimen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan mutu keterampilan belajar antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen, (2) tidak terdapat mutu keterampilan belajar antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok kontrol, (3) terdapat perbedaan mutu keterampilan belajar secara signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen model desain awal dan tes akhir. Teknik analisis data digunakan statistik nonparametrik sedang-

kan untuk uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* dan untuk uji hipotesis ketiga menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampels*.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah bimbingan kelompok sedangkan variabel terikat adalah pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

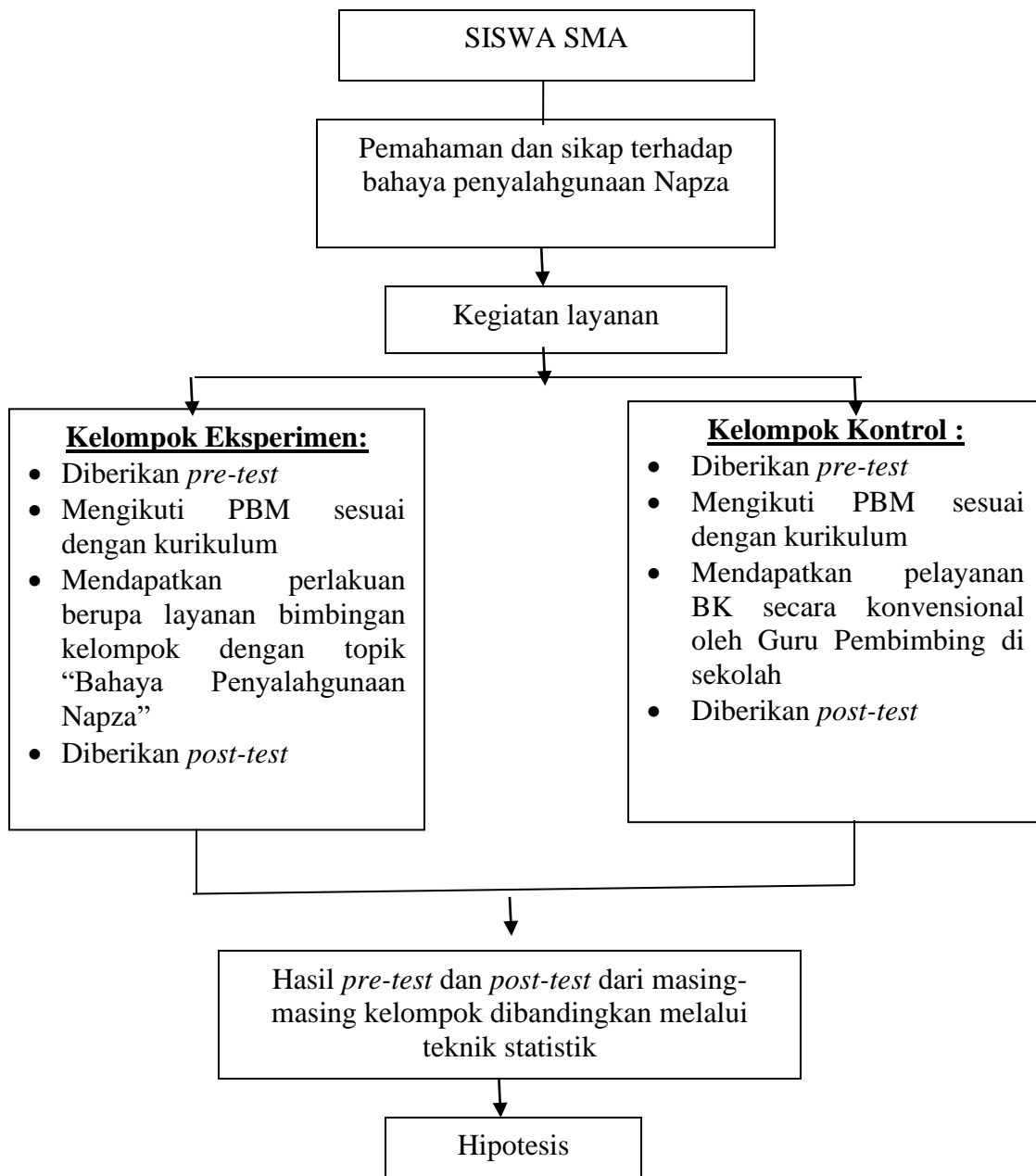
Penelitian ini mengikutsertakan siswa kelas XI IPA SMA 12 sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas XI IPA SMA 13 sebagai kelompok kontrol. Rendahnya pemahaman siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza dinyatakan sebagai salah satu penyebab siswa tersebut melibatkan diri dalam penyalahgunaan Napza. Siswa yang pemahamannya rendah tentang bahaya penyalahgunaan Napza cenderung tidak waspada atau tidak antisipasi ketika di sekitarnya muncul pengaruh-pengaruh yang memungkinkannya untuk terlibat dalam penyalahgunaan Napza tersebut. Sebaliknya siswa yang memahami tentang bahaya yang dapat ditimbulkan bila dirinya terlibat dalam penyalahgunaan Napza tersebut cenderung akan berlari dan menghindarkan diri dari penyalahgunaan Napza. Rendahnya pemahaman tersebut terjadi karena kurangnya atau terbatasnya informasi yang didupatkannya mengenai bahaya penyalahgunaan Napza dan atau informasi yang ada serta didupatkannya itu tidak memberikan pemahaman diri.

Layanan bimbingan kelompok yang salah satu fungsinya dinyatakan sebagai fungsi pemahaman dan pencegahan, dalam prosesnya melibatkan siswa sebagai anggota kelompok untuk melibatkan diri secara fisik dan

mental memberikan ide-ide, pendapat-pendapat, pengalaman-pengalaman atau hal-hal yang menyangkut topik yang sedang dibahas yang pada akhirnya akan melahirkan suatu komitmen yang kuat dan lahir dari dalam diri siswa tersebut untuk melaksanakan langkah-langkah positif berkenaan topik yang dibahas tersebut. Adapun asas-asas yang perlu ditekankan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah asas kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kekinian dan kenormatifan. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza, siswa akan memiliki komitmen kuat dari dalam dirinya untuk paham dan menghindarkan diri dari bahaya penyalahgunaan Napza.

Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza dimaksudkan sebagai bentuk kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan topik tentang bahaya penyalahgunaan Napza. Langkah-langkah kegiatan ini, seperti yang telah diuraikan di depan, diduga akan secara aktif melibatkan para siswa sebagai anggota kelompok untuk memikirkan, merenungkan yang pada akhirnya melahirkan pemahaman dan komitmen yang kuat untuk meng-hindarkan diri dari penyalahgunaan Napza dan bahaya-bahaya yang di-timbulkannya. Dinamika kelompok yang terjadi dalam kegiatan layanan ini berupa *sharing* atau pertukaran ide dan pemikiran diantara peserta layanan memungkinkan terjadinya persamaan persepsi dan pemahaman dan komitmen untuk menghindarkan siswa para anggota kelompok dari bahaya penyalahgunaan Napza.

Berdasarkan hal di atas, layanan bimbingan kelompok dengan tema bahaya penyalahgunaan Napza diduga dapat meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Kerangka konseptual yang dapat digambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar. 1 Kerangka Konseptual

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis mayor atau utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza”. Selanjutnya beberapa hipotesis minor yang diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah perlakuan pada kelompok eksperimen.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

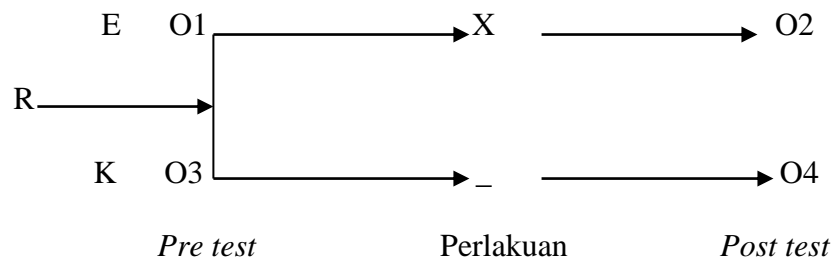
## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi eksperimen*. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen model *Pretest-Posttest Control Group Desain*, (Desain Kelompok Kontrol Tes Awal-Tes Akhir). Jenis penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan hasilnya diketahui melalui tes awal dan tes akhir.

Tujuan penelitian eksperimen ini adalah menyelidiki akibat sebuah pengaruh pada sebuah variabel yang terkontrol secara cermat (Redja Mudyahardjo, 2004: 167). Penyelidikan ini dilakukan terhadap dua kelompok yang kurang lebih mempunyai karakteristik yang sama. Satu kelompok diberi perlakuan sehingga merupakan kelompok eksperimen, dan kelompok yang satunya lagi tidak diberi perlakuan sehingga merupakan kelompok kontrol. Variabel bebas penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok. Sedangkan variabel terikat adalah peningkatan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2: Rancangan Penelitian

Keterangan : E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

R = Randomisasi

X = Perlakuan (Diadaptasi dari: A. Muri Yusuf. 2005: 237)

Menurut A. Muri Yusuf (2005: 233), *pretest-posttest control group design* termasuk ke dalam kelompok rancangan penelitian eksperimen sungguhan (*true experiment*). Variabel internal penelitian ini berkenaan dengan pertanyaan, apakah eksperimen itu benar-benar menyebabkan perubahan pada variabel terikat? kontrol yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berguna untuk mengatur situasi sehingga pengaruh variabel dapat diselidiki. Adapun rancangan penelitian "*Pretest-posttest-control group design*" yang akan dipergunakan diuraikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

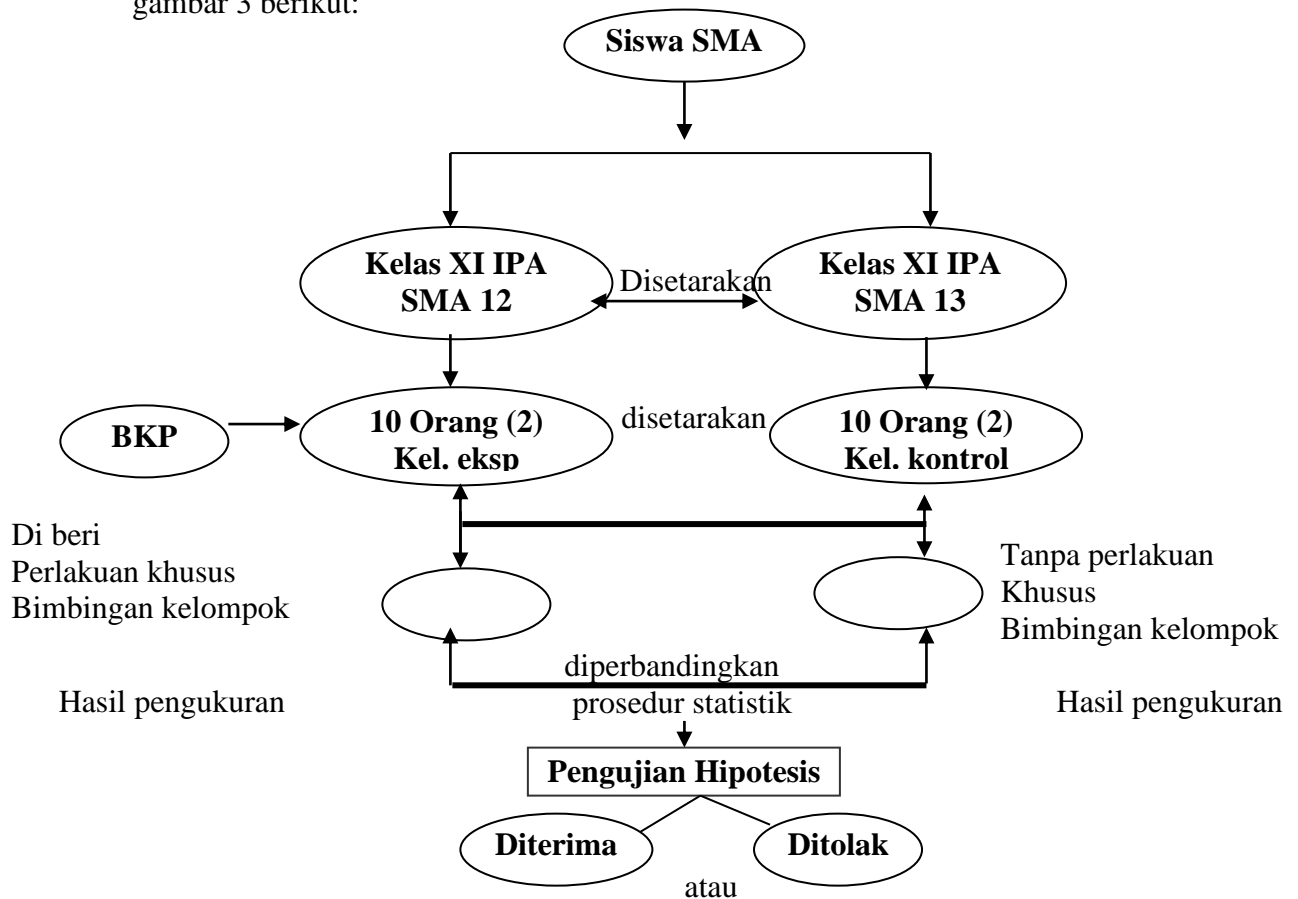
Tabel 1. Rancangan penelitian "*pretest-posttest-control group design*".

Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
1. Pilih subjek secara random	1. Pilih subjek secara random
2. Pilih lingkungan eksperimen	2. Pilih lingkungan kontrol
3. Lakukan <i>pretest</i>	3. Lakukan <i>pretest</i>
4. Kenakan perlakuan BKp	4. Tidak ada perlakuan BKp
5. Lakukan <i>posttest</i>	5. Lakukan <i>posttest</i>
6. Kenakan rumus sesuai $posttest-pretest - \text{beda skor kelompok kontrol}$	6. Kenakan rumus sesuai $posttest-pretest - \text{beda skor kelompok kontrol}$

Efek perlakuan = Beda skor kelompok eksperimen

Beda skor kelompok kontrol (Sumber A. Muri Yusuf. 2005: 238)

Penggunaan jenis penelitian dan model penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan kemantapan hasil yang ingin dicapai sebagai efek perlakuan bimbingan kelompok. Prosedur penelitian ini dirancang sebagai mana pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Prosedur penelitian

### Penjelasan Prosedur Penelitian

Gambar prosedur penelitian eksperimen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penetapan subjek penelitian kelas XI IPA1 SMA 12 dan kelas XI IPA1 SMA 13 atau kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didasarkan pada hasil tes intelegensi.



2. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, sedangkan kepada siswa kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan bimbingan kelompok oleh peneliti.
3. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pre-test* dan *post-test*. Hasil kedua test diperbandingkan sesuai dengan dengan menggunakan rumus statistik.
4. Beda skor *pretest* dan *posttest* pada setiap kelompok menjadi hasil "uji-beda" yang memperlihatkan pengaruh perlakuan terhadap kelompok eksperimen
5. Uji-beda juga dilakukan antara skor *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil uji-beda ini akan menentukan hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA N 12 Padang yang akan diberikan perlakuan khusus atau juga disebut kelompok eksperimen dan kelas XI IPA SMA N 13 Padang sebagai kelompok kontrol.

Pemilihan dua SMA N ini berdasarkan pertimbangan letaknya secara geografis berjauhan SMA N 12 Padang di wilayah Siteba, sedangkan SMA N 13 Padang termasuk wilayah Balai Gadang, Lubuk Minturun. Secara kualitas; prestasi akademik dan non akademik serta ekstrakurikuler kedua SMA N seimbang, disamping itu juga penggolongan dari Dinas Pendidikan Kota Padang sama-sama nilai akreditasi sekolah B dengan demikian kedua SMA N ini termasuk setara. Dipilihnya siswa kelas XI IPA1 SMA N 12 Padang sebagai kelompok eksperimen adalah dengan beberapa pertimbangan, yaitu: siswa kelas XI IPA1 SMA N 12 Padang merupakan individu yang sedang

berada pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja awal, dibandingkan dengan siswa kelas X yang juga berada di masa peralihan tersebut, kelas XI cenderung sudah lebih merasa memiliki pergaulan dan kawasan untuk bermain-main di luar jam sekolah yang lebih luas, pertimbangan lainnya adalah didasarkan pada studi pendahuluan oleh peneliti di SMA N 12 Padang terdapat indikator-indikator yang menunjukkan bahwa siswanya kurang memiliki pemahaman dan sikap untuk menghindarkan diri dari bahaya penyalahgunaan Napza.

Jumlah subjek penelitian yang akan digunakan sebagai kelompok eksperimen adalah 20 orang yaitu kelas XI IPA 1. Kemudian dari jumlah siswa 20 orang tersebut akan dibagi lagi menjadi 2 kelompok eksperimen dengan tetap mempertimbangkan bahwa perlakuan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan terhadap kedua kelompok adalah tidak berbeda.

Pertimbangan untuk membagi kelompok eksperimen menjadi 2 kelompok yaitu 10 orang perkelompoknya didasarkan oleh pertimbangan bahwa layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok akan efektif bila dilakukan dengan jumlah peserta kelompok 10 (sepuluh orang). Prayitno (2004) menyatakan bahwa bimbingan kelompok secara efektif dilakukan apabila anggotanya tidak melebihi 10 orang dan tidak kurang dari 8 orang, dengan pertimbangan tersebut, maka jumlah sampel yang akan diambil adalah sebesar 40 orang siswa, yang kemudian ditentukan lagi 20 orang siswa di bagi menjadi 2 kelompok eksperimen sedangkan 20 orang menjadi kelompok kontrol secara acak melalui pengundian. Dalam pelaksanaan eksperimen khususnya perlakuan bimbingan kelompok subjek penelitian

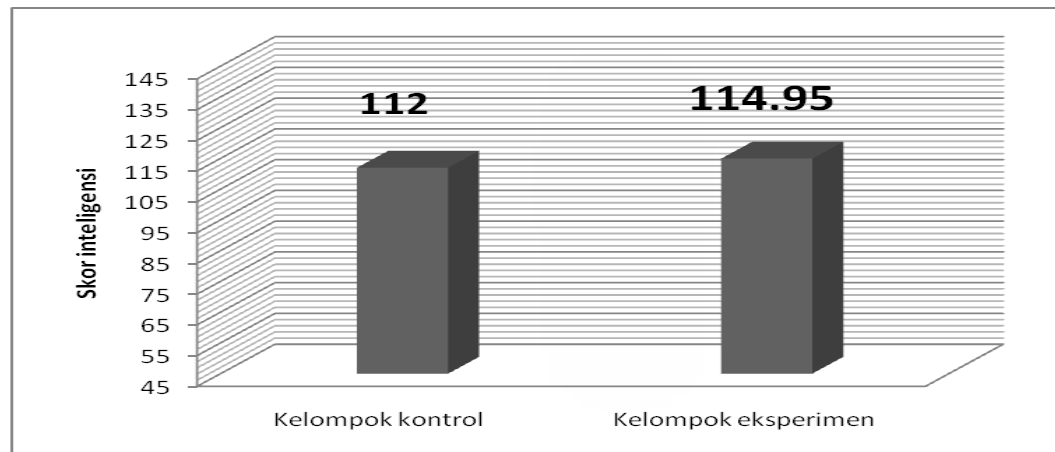
dijadikan dua kelompok dalam upaya efisiensi dan efektifitas layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok untuk kedua kelompok ini dipimpin oleh kedua pimpinan kelompok secara bergantian. Teknis pergantian pemimpin kelompok diharapkan tidak mempengaruhi hasil perlakuan

Dipilihnya SMA 13 kelas XI IPA1 sebagai kelompok kontrol adalah berdasarkan pertimbangan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara SMA 12 XI IPA1 dan SMA 13 XI IPA1 dari segi hasil belajar siswanya, karakteristik lingkungan sekolah, tingkat kecerdasan inteligensinya. Untuk penyetaraannya menggunakan tes inteligensi *Standar Progressive Matrices* (SPM).

Tabel 2. Deskriptif intelegensi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Kel. Kontrol	20	90.00	130.00	112.0000	8.89707
Klp. Eksperimen	20	93.00	130.00	114.9500	9.90202
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat ditemukan bahwa mean atau rata-rata inteligensi pada kelompok kontrol sebesar 112.0000 dan pada kelompok eksperimen sebesar 114.9500. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata intelegensi pada kedua kelompok tersebut adalah setara. Kedua kelompok masuk ke dalam kategori inteligensi rata-rata atas. Kesetaraan inteligensi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen seperti di atas secara lebih jelas dapat di visualisasi melalui grafik pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4.  
Inteligensi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa rata-rata inteligensi antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah hampir sama atau setara. Sejalan dengan hasil tersebut, perhitungan *independent sample test* menemukan nilai F kedua kelompok sebesar 0.298 dan nilai sd 0.589 (data terlampir). Nilai-nilai tersebut berarti bahwa kedua kelompok tidak heterogen melainkan adalah homogen. Hasil tersebut juga dapat memberikan arti bahwa intelegensi antara kedua kelompok adalah setara. Tabel nilai F yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 3 pada bagian berikutnya.

Tabel 3. Uji t-test inteligensi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
VAR00001 Equal variances assumed	.298	.589	.991	38	.328	2.95000
Equal variances not assumed			.991	37.573	.328	2.95000

Hasil perhitungan tersebut di atas pada tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa dilihat dari inteligensinya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah setara.

### C. Prosedur Penelitian

Variabel penelitian ini adalah peningkatan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sebagai variabel terikat (Y) dan layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas (X).

Subjek penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok yaitu, (1) kelompok eksperimen dan (2) kelompok kontrol. Terhadap kelompok eksperimen diselenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan sejumlah topik tugas. Topik tugas yang akan dibahas adalah “Bahaya Penyalahgunaan Napza”. Terhadap kelompok eksperimen yang terdiri dari 20 orang siswa di bagi pada dua kelompok masing-masing beranggotakan sepuluh orang di selenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas. Topik tersebut dibahas dan dianalisis melalui layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati. Dalam menganalisis

kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan topik yang dibahas, peserta dan pemimpin kelompok selalu mengaitkan pada bahaya penyalahgunaan Napza, Topik ini dibahas melalui layanan bimbingan kelompok, banyaknya pertemuan adalah tergantung dari tuntasnya pembahasan topik tersebut. Sementara kelompok kontrol tidak diberi perlakuan khusus berupa layanan bimbingan kelompok, melainkan tetap mendapatkan pelayanan bimbingan konseling seperti yang telah berlangsung.

Sementara kelompok kontrol yang berjumlah 20 orang yang dibagi pada dua kelompok beranggotakan masing-masing 10 orang tidak mendapatkan butir-butir mengenai bahaya penyalahgunaan Napza melalui bimbingan kelompok, namun tetap mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, dan konseling perorangan dari guru pembimbing di sekolah. Adapun perbedaan yang khususnya adalah pada kelompok eksperimen dilaksanakan layanan bimbingan kelompok sedangkan pada kelompok kontrol tidak dilakukan layanan bimbingan kelompok oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan eksperimen dilakukan 6 (enam) kali pertemuan, masing-masing berlangsung sekitar 2 (dua) jam. Pada setiap kali kegiatan diimplementasikan keempat tahap layanan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran dengan topik bahan yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan kegiatan eksperimen ini dilakukan secara bertahap; **Tahap 1:** Kedua kelompok dihadirkan dalam waktu bersamaan setelah jam pelajaran sekolah. Masing-masing kelompok dipisahkan ruangan/ kelasnya

untuk menyelesaikan *pretest* yang diawasi oleh guru pembimbing. Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan penjelasan secara umum tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti atau bersama dengan guru pembimbing, kesepakatan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

**Tahap 2:** Sesuai kesepakatan dengan siswa terkait dengan waktu pelaksanaan, frekuensinya dan pelaksanaan bimbingan kelompok Setelah tercapai kesepakatan dilaksanakan bimbingan kelompok membahas topik tugas. Topik tugas yang akan dibahas adalah “Bahaya Penyalahgunaan Napza”. Waktu yang akan digunakan sesuai kesepakatan dengan siswa (kurang lebih 2 jam). Setelah layanan selesai masing-masing anggota kelompok mengisi format penilaian laiseg.

**Tahap 3:** Pada tahap ini, kegiatan dilanjutkan kembali dengan kelompok eksperimen bimbingan kelompok. Materinya melanjutkan topik bahasan berikutnya, dengan waktu yang tersedia tetap sama yaitu 2 jam. Setelah kegiatan selesai, dilanjutkan dengan pemberian format penilaian segera.

Demiikian selanjutnya sampai materi yang telah ditentukan yang terkandung dalam topik selesai dianalisis. Pada tahap terakhir dilaksanakan *posttest* kepada kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) dalam upaya menguji hipotesis penelitian.

## **D. Definisi Operasional**

Sesuai dengan materi uraian pada kajian kepustakaan, maka definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yang akan diberikan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru, dalam hal ini topik yang diberikan adalah topik tugas mengenai bahaya penyalahgunaan Napza, yang terdiri dari empat tahap yaitu: (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan dan (4) tahap pengakhiran.
2. Pemahaman siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan siswa bahwa Napza tidak untuk dikonsumsi sembarangan atau disalahgunakan.
3. Sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi: (1) kesadaran diri siswa untuk menghindari dari bahaya penyalahgunaan Napza, (2) optimisme bahwa siswa bisa terhindar dari penyalahgunaan Napza, dan (3) komitmen dari dalam diri siswa untuk menghindari dari bahaya penyalahgunaan Napza.

## **E. Pengembangan Instrumen**

### **1. Jenis Instrumen Penelitian**

- a. Kuesioner pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup



mengenai meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Angket tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza, yang meliputi: (1) pengetahuan, (2) kesadaran diri, (3) optimis, dan (4) komitmen. Angket ini disusun dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kisi-kisi kuesioner yang dimaksud, disajikan pada tabel 3. Angket menggunakan model sejalan, yaitu lembar jawaban dengan lembaran soal dalam lembaran yang sama.

Tabel 4. Skor yang diberikan untuk pernyataan-pernyataan dalam kuesioner

Jawaban responden	Skor yang diberikan untuk setiap pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang sesuai	3	3
Tidak sesuai	2	4
Sangat tidak sesuai	1	5

- b. Selain jenis instrumen di atas terhadap kelompok eksperimen juga akan diberikan format penilaian yang terdiri dari “format laiseg” yang akan diberikan kepada masing-masing anggota setiap selesai layanan bimbingan kelompok “format laijapen” yang akan diberikan setelah beberapa kali bimbingan kelompok, sedangkan “format laijapang” yang akan diberikan kepada masing-masing anggota setelah berakhir semua proses layanan bimbingan kelompok seperti yang sudah ditentukan atau berakhir kontraknya.

## 2. Penyusunan instrumen penelitian

Pengembangan instrumen penelitian adalah membuat kisi-kisi variabel menjadi indikator dan selanjutnya menyusun aspek yang akan diukur untuk diuraikan menjadi item-item pernyataan dalam instrumen penelitian.

Selanjutnya ditentukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembuatan kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator pada masing-masing variabel, (2) penyusunan butir-butir item pernyataan, (3) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian masing-masing item dengan indikator variabel serta ketepatan menyusun butir kuesioner terhadap aspek-aspek yang akan diukur.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian, yaitu:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Pemahaman dan Sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza

Variabel	Indikator	No. Item		Jmlh
		Positif	Negatif	
Pemahaman	Pengetahuan	1,3,5,12,17,20,27, 36,53,55,58,59,60,61, <b>62,63</b> ,71	2,4,8, <b>11,13</b> ,14, 16	24
Sikap	Kesadaran Diri	7,9,10,15,25,26, <b>28</b> ,37,43,72	21,30,31,32,34, <b>35</b> ,38,50,57,69, 70	21
	Optimis	33,42,44,45,46,47,54,56	<b>6,18</b> ,19,22,29,39,41	15
	Komitmen	23,24, <b>48</b> ,51,52,64, <b>65</b> ,66,67, <b>68</b> , 75	40,49,73,74,76,	16
<b>JUMLAH</b>		46	30	76

(Keterangan: yang di beri tanda silang (X) merupakan item yang gugur)

## 3. Uji coba instrumen

Untuk mengukur tingkat ketepatan instrumen, sebelum instrumen diberikan kepada responden penelitian yang sesungguhnya maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang diberikan kepada siswa kelas XI IPA 2 SMA N 12 Padang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan

reliabilitas item. Dengan demikian diperoleh instrumen yang memiliki tingkat kesahihan dan kehandalan.

Prosedur pelaksanaan uji coba instrumen ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (a) penentuan responden uji coba, (b) pelaksanaan uji coba, dan (3) analisis uji coba. Bagian tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Responden uji coba

Responden yang menjadi subjek dalam uji coba instrumen ini merupakan siswa kelas XI IPA 2 SMA N 12 Padang yang berjumlah 30 orang siswa.

b. Pelaksanaan uji coba instrumen

Uji coba instrumen penelitian ini pada tanggal 16 Februari 2009.

c. Analisis uji coba

Tujuan dilaksanakannya analisis instrumen adalah untuk mengetahui sumbangan item pernyataan terhadap indikator yang telah disiapkan pada masing-masing variabel, manakala uji coba instrumen selesai dilaksanakan. Dengan demikian dapat diketahui validitas dan reliabilitas dari masing-masing butir pernyataan yang dipergunakan dalam penelitian sesungguhnya, sehingga butir-butir pernyataan yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dapat diketahui melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Berikut ini adalah paparan mengenai pelaksanaan dan hasil uji coba validitas dan reliabilitas instrumen, yaitu:

1) Uji validitas instrumen

Untuk memperoleh instrumen yang dapat menunjukkan tingkat ketepatan mengukur tingkat pemahaman siswa tentang bahaya penyalahgunaan Napza, maka digunakan uji validitas instrumen. Menurut

A. Muri Yusuf (1996: 11) validitas adalah “seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur”.

Untuk mengetahui validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan melalui telaah terhadap *construct validity* dan *content validity*. Disamping itu meminta *judgement* dari tiga orang ahli, yaitu Dr. Marjohan, M. Pd., Kons; Dr. Syahniar, M. Pd., Kons; dan Dr. Neviyarni, M. S, Msi, dengan tujuan untuk melihat kecocokkan isi pernyataan dengan indikator yang diukur oleh item pernyataan tersebut.

Hasil pertimbangan dari para ahli tersebut, **ahli pertama**, Dr. Syahniar, M. Pd., Kons memberikan pertimbangan untuk menyesuaikan item pernyataan dengan indikatornya. Selain itu ada beberapa kata. Kalimat yang kurang sesuai dengan konstruk yang diukur, untuk itu diganti dengan yang lebih sesuai. Sehingga nantinya kuesioner dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

**Ahli kedua**, Dr. Neviyarni, M. S, Msi, memberikan pertimbangan tentang format penggunaan alternatif pilihan jawabannya. Selain itu pertimbangan lain yang diberikan adalah mengganti kalimat yang kurang sesuai.

Selanjutnya **Ahli ketiga**, Dr. Marjohan, M. Pd., Kons, memberikan pertimbangan tentang item yang positif dengan yang negatif. Selain itu perbaikan pada kata dan kalimat yang lebih sesuai untuk mengukur indikator yang dimaksud.

Berdasarkan pertimbangan oleh ketiga ahli tersebut, disimpulkan bahwa kuesioner dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza setelah dilaksanakan uji keterbacaan, uji validitas butir, dan mengetahui keterandalannya atau reliabilitasnya.

Selanjutnya instrumen diujicobakan kepada siswa kelas XI IPA 2 SMA N 12 Padang yang sesuai dengan karakteristik responden penelitian penelitian. Berdasarkan analisis instrumen dari masing-masing variabel tersebut, untuk mengetahui item yang gugur dan item yang sah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Item-item yang gugur dari masing-masing variabel

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah item</b>	<b>Jumlah item yang gugur</b>
Pemahaman	1. Pengetahuan	<b>24</b>	<b>4</b>
Sikap	2. Kesadaran diri	<b>21</b>	<b>2</b>
	3. Optimis	<b>15</b>	<b>1</b>
	4. Komitmen	<b>16</b>	<b>3</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>10</b>
<b>Jumlah keseluruhan</b>		<b>66</b>	

Item yang dinyatakan gugur tidak mempengaruhi keterwakilan item untuk setiap indikator pada masing-masing variabel, maka item yang gugur tersebut tidak digunakan karena item yang sah sudah cukup menandai untuk menjaring data yang diperlukan.

## 2) Uji reliabilitas instrumen

Suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian ilmiah, selain valid juga harus juga dapat diandalkan (reliabel). Menurut A. Muri Yusuf (1996: 26) reliabilitas merupakan "konsistensi atau kestabilan skor suatu

instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda”. Untuk mengukur reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode belah dua (*split half method*).

Menurut Albert B. Hood & Ricahard W. Johnson (dalam Happy Karlina, 2006: 69) *split half reliability* adalah:

*A popular form of establishing reliability because it can be obtained from a single administration by dividing the tesis into two comparabel halves and comparing the resulting two scores for each individual.*

Peneliti mengartikan reliabilitas belah dua adalah bentuk yang populer dalam menentukan tingkat reliabilitas, karena teknik ini dapat diperoleh dari satu kali pengadministrasian membagi tes menjadi dua bagian dan membandingkan hasil dua skor dari tiap individu.

Analisis setiap item dan variabel instrumen pada penelitian itu menggunakan teknik *split half* (dalam hal ini membagi dua instrumen atas dua kelompok yang homogen). Menurut Hood dan Johnson (1991: 29) syarat koefisien reliabilitas instrumen yang baik berkisar antara 0,80-0,96.

Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan terhadap instrumen yang item-itemnya telah sah. Berdasarkan pengolahan data yang sah diperoleh hasil untuk kuesioner pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza diperoleh nilai  $\rho = 0.961$  pada taraf kepercayaan 99% dan jika angka tersebut dibandingkan dengan kriteria instrumen yang baik, yaitu 0.80, maka angka perolehan hasil berada di atasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa angket terbukti reliabel dan dapat digunakan untuk instrumen penelitian. Data sebagaimana terlampir.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan dengan cara menyerahkan instrumen secara langsung kepada subjek penelitian. Responden diminta langsung mengisi lembar jawaban test dan daftar instrumen di depan peneliti untuk mengatasi keragu-raguan dalam pengisiannya. Data yang diperoleh melalui sejumlah teknik pengumpulan data, yang dianalisis dengan menggunakan teknik dan rumus statistik non-parametrik untuk memberikan deskripsi tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian.

Agar pengumpulan data berlangsung secara teratur, sistematis dan sukses, peneliti melakukan hal-hal berikut :

1. Menyiapkan instrumen secara lengkap,
2. Menetapkan sumber data, seperti responden, dokumen-dokumen yang diperlukan dan sebagainya,
3. Menyiapkan pelaksana pengumpulan data,
4. Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, dan
5. Pelaksanaan kegiatan eksperimen, yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok

## **G. Teknik Analisis Data**

Data penelitian berupa variabel pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sebagai berikut: (1) datanya ordinal, (2) berpasangan (*pretest-posttest*), (3) sampelnya kecil (20 orang siswa) kurang dari 30, (4) sebaran datanya tidak normal, (5) antara kedua variabel bebas bersifat independen, (6) menggunakan penelitian eksperimen/ perlakuan.

Untuk itu teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non-

parametrik, dengan uraian sebagai berikut:

1. Untuk melihat perbedaan dan peningkatan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen) digunakan analisis data dengan teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Teknik analisis yang sama juga akan digunakan untuk melihat perbedaan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan dan konseling non bimbingan kelompok (kelompok kontrol).
2. Untuk melihat perbedaan pemahaman terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok kontrol dengan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok eksperimen sesudah kegiatan bimbingan kelompok digunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 independent Sampels*.

## **H. Pelaksanaan Eksperimen**

### **1. Izin Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan penelitian, mulai diproses surat izin penelitian dari lembaga/ instansi terkait. Atas dasar permohonan peneliti Direktur Program Pascasarjana mengeluarkan surat izin penelitian yang ditujukan kepada kepala Dinas Pendidikan Kota Padang pada tanggal 23 Januari 2009 Nomor 107/H35.18/PL/2009. Surat permohonan izin penelitian ini mendapatkan persetujuan dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang tanggal 30 Januari 2009 dengan nomor 329/420.DP/PKPMP.1-2009 untuk



melaksanakan penelitian di SMA N 12 Padang dan SMA N 13 Padang, yang seterusnya difasilitasi oleh Kepala Sekolah SMA N 12 Padang dan SMA N 13 Padang.

## **2. Pengadministrasian *Pretest***

Pelaksanaan *pretest* dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2009. Pengadministrasian *pretest* dilakukan untuk melihat pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebelum perlakuan diberikan. Pengadministrasian *pretest* dilaksanakan secara serentak kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol peneliti meminta bantuan kepada Guru pembimbing untuk mengadministrasikan *pretest*.

## **3. Pelaksanaan Eksperimen**

Teknis dan prosedur penelitian eksperimen diperlukan homogenitas atau kesetaraan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mendapatkan kesetaraan dilihat dari hasil tes intelegensi yang telah dilakukan sebelumnya oleh pihak sekolah bekerjasama dengan lembaga yang bersangkutan dan karakteristik siswa yang dijadikan subjek penelitian,

Setelah dilakukan penyetaraan, maka terpilihah siswa kelas XI IPA 1 SMA 12 sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas XI IPA 1 SMA 13 sebagai kelompok kontrol. kemudian masing-masing kelompok dibagi menjadi 4 kelompok, 2 kelompok eksperimen dan 2 kelompok kontrol.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok kepada kelompok eksperimen (dua kelompok) yaitu kelompok A

terdiri dari : DR, MR, RH, EN, RM, RY, RL, SO, WL, AD dan kelompok B terdiri dari : YA, SH, SR, RZ, RL, RD, AU, IN, SC, RZ. Untuk kelompok kontrol tidak diberikan layanan bimbingan kelompok, namun kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya tetap dilaksanakan. Jumlah anggota kelompok eksperimen masing-masing sepuluh orang siswa yang merupakan jumlah anggota ideal bila ditinjau dari dinamika kelompoknya.

Pemimpin kelompok (PK) pada kelompok eksperimen (2 kelompok) dilaksanakan oleh peneliti sendiri untuk kelompok A dan Guru pembimbing SMA N 12 Padang yaitu Dra. Maswita, M. Pd., Kons, pada kelompok B. Pemilihan pemimpin kelompok pada kelompok B dilaksanakan oleh guru pembimbing SMA N 12 Padang. Dimana Guru pembimbing tidak pernah masuk lokal yang menjadi subjek penelitian untuk memberikan layanan, karena beliau selalu masuk lokal XII yang menjadi lokal binaannya, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya bias,

Kegiatan bimbingan kelompok pada masing-masing kelompok eksperimen dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan yang dilaksanakan di sekolah dengan membahas topik tugas (dipersiapkan oleh peneliti). Adapun jadwal kegiatan dan topik bahasan setiap kali pertemuan sebagai berikut:

Tabel 7. Jadwal kegiatan bimbingan kelompok dan topik bahasan kelompok eksperimen A

Kegiatan	Tanggal	Jam	Topik Bahasan
1	19 Maret 2009	14.00-16.00	Apa itu Napza
2	26 Maret 2009	14.00-15.30	Dampak pemakaian narkoba
3	5 April 2009	10.00-12.00	Alasan & ciri seseorang menggunakan Napza
4	9 April 2009	10.00-11.35	Rokok adalah Napza
5	11 April 2009	14.00-15.45	Bagaimana menghindarkan diri dari bahaya penyalahgunaan Napza (simulasi)
6	13 April 2009	14.00-16.00	Peran sekolah dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan Napza

Tabel 8. Jadwal kegiatan bimbingan kelompok dan topik bahasan kelompok eksperimen B

Kegiatan	Tanggal	Jam	Topik Bahasan
1	19 Maret 2009	14.00-15.30	Apa itu Napza
2	26 Maret 2009	14.00-16.00	Dampak pemakaian Napza
3	7 April 2009	14.00-15.30	Alasan & ciri seseorang menggunakan Napza
4	11 April 2009	14.00-15.45	Bagaimana menghindarkan diri dari bahaya penyalahgunaan Napza (simulasi)
5	14 April 2009	14.00-16.00	Rokok adalah Napza
6	16 April 2009	14.00-15.30	Peran sekolah dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan Napza

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai perlakuan terhadap kedua kelompok eksperimen sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan ini mengkhususkan kepada pengenalan diri, pelibatan dan pemasukan diri secara aktif dari masing-masing anggota kelompok. Adapun bentuk dari kegiatannya antara lain (1) mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok (2) menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dan menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (3) pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri (4) permainan, penghangatan

dan pengakraban, dengan melakukan permainan "Rangkaian Nama". Pemimpin kelompok memiliki peranan yang besar dalam rangka menciptakan suasana yang hangat, akrab, terbuka, demi terciptanya dinamika kelompok.

#### b. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok mengarahkan perhatian anggota dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya yaitu: (1) Menjelaskan kembali kegiatan kelompok, pada bimbingan yang akan dilalui selanjutnya. (2) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, Peran pemimpin kelompok untuk menegaskan kepada anggota kesiapan secara pasti. (3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan (4) Pemimpin kelompok memberi contoh topik bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

#### c. Tahap kegiatan

Tema tahap kegiatan ini adalah pencapaian tujuan (pembahasan topik) dengan perlakuan: (1) menetapkan topik yang akan dibahas (topik tugas), (2) anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta (3) melaksanakan kegiatan selingan.

Peran pemimpin kelompok pada tahap ini adalah (1) sebagai pengatur lalu lintas yang terbuka dan sabar, (2) aktif, tetapi tidak banyak bicara, (3) memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah (1) terbahasnya topik-topik yang ditugaskan secara mendalam dan tuntas, (2) ikut sertanya seluruh anggota

secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran maupun perasaan.

d. Tahap pengakhiran

Tema pada tahap pengakhiran ini adalah penilaian dan tindak lanjut kegiatan kelompok, dengan kegiatan: (1) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, (2) pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan, (3) membahas kegiatan lanjutan dan, (4) mengemukakan kesan dan harapan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pengakhiran ini adalah (1) tetap menciptakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, (2) memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, (3) memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, (4) penuh rasa persahabatan dan empati, (5) memimpin do'a dan mengakhiri kegiatan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam tahap pengakhiran adalah:

- 1) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan
- 2) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai
- 3) Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut
- 4) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan eksperimen ini, layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan enam kali kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya sebagai berikut:

**Pertemuan 1.**

Topik

**: Apa itu Napza**

Tahap Pembentukan

1. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
2. Berdoa
3. Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
4. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
5. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia)
6. Kesepakatan waktu
7. Perkenalan dengan menyebutkan nama, alamat, dan tanggal lahir.

Tahap Peralihan

1. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
4. Pemimpin kelompok menjelaskan topik bahasan yang bisa dikemukakan.

Tahap Kegiatan

1. Pemimpin kelompok mengemukakan topik Apa itu Napza
2. Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
3. Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
4. Pembahasan topik dengan fokus pembahasan seluk beluk mengenai Napza secara tuntas dan mendalam. Pada sesi pertama dibahas juga mengenai pemakaian Napza yang benar, dalam hal ini dapat digunakan pada bidang kedokteran. Pada sesi pertama ini anggota kelompok masih terlihat ragu dan mau berpendapat harus dengan peran aktif dari pemimpin kelompok dulu.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Selingan dengan permainan "kelipatan 3 dot"</li> <li>6. Kesimpulan</li> </ol>
Tahap Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri</li> <li>2. Penilaian segera (uca)</li> <li>3. Pembahasan kegiatan lanjutan</li> <li>4. Ucapan terima kasih</li> <li>5. Berdoa Perpisahan sambil bersalaman keliling dengan menyanyikan lagu Kapan-Kapan</li> </ol>
<b>Pertemuan 2.</b>	
Topik	<b>: Dampak pemakaian Napza</b>
Tahap Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih</li> <li>2. Memimpin berdoa</li> <li>3. Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok</li> <li>4. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok</li> <li>5. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia)</li> <li>6. Kesepakatan waktu</li> </ol>
Tahap Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok</li> <li>2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut</li> <li>3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut</li> <li>4. Pemimpin kelompok menjelaskan topik bahasan yang bisa dikemukakan.</li> </ol>
Tahap Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemimpin kelompok mengemukakan topik dampak pemakaian Napza</li> </ol>

2. Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
3. Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
4. Pembahasan topik dengan fokus pembahasan fenomena siswa SMA terkini dan membahas secara mendalam dampak penyalahgunaan Napza dari berbagai aspek, secara tuntas dan mendalam. Pada pertemuan kedua anggota kelompok masih ada yang terlihat malu-malu dan mau berpendapat harus dengan peran aktif dari pemimpin kelompok dulu.
5. Selingan dengan permainan "siap, sadar, melakukan".
6. Kesimpulan

#### Tahap Pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Penilaian segera (uca)
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Ucapan terima kasih
5. Berdoa
6. Perpisahan sambil bersalaman keliling dengan menyanyikan lagu gelang sipatu gelang

### **Pertemuan 3.**

#### Topik

#### **: Alasan menggunakan Napza**

#### Tahap Pembentukan

1. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
2. Memimpin berdoa
3. Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
4. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
5. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia)
6. Kesepakatan waktu

#### Tahap Peralihan

1. Menjelaskan kembali kegiatan



	kelompok
	2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
	3. Mengenal suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
	4. Pemimpin kelompok menjelaskan topik bahasan yang bisa dikemukakan.
Tahap Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemimpin kelompok mengemukakan topik alasan seseorang menggunakan Napza</li> <li>2. Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok</li> <li>3. Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok</li> <li>4. Pembahasan topik dengan fokus pembahasan mengenai alasan individu menggunakan Napza secara tuntas dan mendalam. Pada sesi pertama ini anggota kelompok masih terlihat malu-malu dan mau berpendapat harus dengan peran aktif dari pemimpin kelompok dulu.</li> <li>5. Selingan dengan permainan "kertas ajaib".</li> <li>6. Penyimpulan</li> </ol>
Tahap Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri</li> <li>2. Penilaian segera (uca)</li> <li>3. Pembahasan kegiatan lanjutan</li> <li>4. Ucapan terima kasih</li> <li>5. Berdoa</li> <li>6. Perpisahan sambil bersalaman keliling dengan menyanyikan lagu Kapan-Kapan</li> </ol>

#### **Pertemuan 4.**

Topik

**: Rokok adalah Napza**

Tahap Pembentukan

1. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih

2. Memimpin berdoa
  3. Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
  4. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
  5. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia)
  6. Kesepakatan waktu
- Tahap Peralihan
1. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok
  2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
  3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
  4. Pemimpin kelompok menjelaskan topik bahasan yang bisa dikemukakan.
- Tahap Kegiatan
1. Pemimpin kelompok mengemukakan topik rokok adalah Napza
  2. Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
  3. Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
  4. Pembahasan topik dengan fokus pembahasan fenomena siswa-siswa SMA banyak yang merokok dan membahas dampak buruk yang akan terjadi apabila ketergantungan mengkonsumsinya, secara tuntas dan mendalam. Pada sesi pertama ini anggota kelompok masih terlihat malu-malu dan mau berpendapat harus dengan peran aktif dari pemimpin kelompok dulu.
  5. Penyimpulan
- Tahap Pengakhiran
1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
  2. Penilaian segera (uca)
  3. Pembahasan kegiatan lanjutan
  4. Ucapan terima kasih

5. Berdoa
6. Perpisahan sambil bersalaman keliling dengan menyanyikan lagu

### **Pertemuan 5.**

Topik

**: Bagaimana menghindarkan diri dari bahaya penyalahgunaan Napza**

Tahap Pembentukan

1. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
2. Memimpin berdoa
3. Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
4. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
5. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia)
6. Kesepakatan waktu

Tahap Peralihan

1. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
4. Pemimpin kelompok menjelaskan topik bahasan yang bisa dikemukakan.

Tahap Kegiatan

1. Pemimpin kelompok mengemukakan topik menjadi diri sendiri
2. Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
3. Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
4. Pembahasan topik dengan fokus pembahasan fenomena siswa smp terkini dan menjadi diri sendiri secara tuntas dan mendalam. Pada sesi pertama ini anggota kelompok masih terlihat malu-malu dan mau

- berpendapat harus dengan peran aktif dari pemimpin kelompok dulu.
5. Selingan dengan permainan "siap, sadaar, melakukan"
  6. Penyimpulan
- Tahap Pengakhiran
1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
  2. Penilaian segera (uca)
  3. Pembahasan kegiatan lanjutan
  4. Ucapan terima kasih
  5. Berdoa
  6. Perpisahan sambil bersalaman keliling dengan menyanyikan lagu Kapan-Kapan

### **Pertemuan 6.**

Topik

**: Peran sekolah dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan Napza**

Tahap Pembentukan

1. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
2. Memimpin berdoa
3. Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
4. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
5. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia)
6. Kesepakatan waktu

Tahap Peralihan

1. Menjelaskan kembali kegiatan kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
4. Pemimpin kelompok menjelaskan topik bahasan yang bisa dikemukakan.

Tahap Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemimpin kelompok mengemukakan topik peran sekolah dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan Napza</li> <li>2. Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok</li> <li>3. Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok</li> <li>4. Pembahasan topik dengan fokus pembahasan bagaimana peran sekolah selama ini dalam upaya pencegahan bahaya penyalahgunaan Napza untuk warga sekolah serta kontribusi pihak sekolah dalam upaya penanganannya. Pada kegiatan ini dilakukan secara tuntas dan mendalam. Pada sesi pertama ini anggota kelompok masih terlihat malu-malu dan mau berpendapat harus dengan peran aktif dari pemimpin kelompok dulu.</li> <li>5. Selingan dengan permainan "anak kembar"</li> <li>6. Kesimpulan</li> </ol>
Tahap Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri</li> <li>2. Penilaian segera (uca)</li> <li>3. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri pada pertemuan terakhir ini.</li> <li>4. Ucapan terima kasih</li> <li>5. Berdoa</li> <li>6. Perpisahan sambil bersalaman keliling dengan menyanyikan lagu Kapan-Kapan.</li> </ol>

#### **4. Rekapitulasi Penilaian Layanan Bimbingan kelompok**

Layanan bimbingan dan konseling kelompok berorientasi kepada pengembangan wawasan, penghayatan, aspirasi dan sikap terhadap materi topik yang dibahas, dalam hal ini topik-topik yang berkenaan dengan bahaya penyalahgunaan Napza seperti : (1) apa itu Napza, (2) dampak pemakaian Napza, (3) alasan dan ciri seseorang menggunakan Napza, (4) rokok adalah Napza, (5) bagaimana menghindarkan diri dari bahaya penyalahgunaan Napza dan (6) bagaimana peran sekolah dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan Napza. Hasil-hasil yang terkait dengan materi (topik) akan dibahas secara prosedur statistik yang dianalisis dengan analisis uji-beda.

Bimbingan kelompok sebagai salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling selain untuk pengembangan diri dalam bentuk wawasan, pengetahuan, nilai-nilai sikap, juga dapat bertujuan untuk pengembangan diri dalam hal ini kemandirian (pribadi), sosial, moral, dan intelektual. Dalam setiap proses dan tahapan bimbingan kelompok bentuk-bentuk pengembangan pribadi seperti pengamatan, penghayatan, tanggapan, pengendalian diri, tenggang rasa, demokratis, menyenangkan, hangat, gembira, dan motivasi. Semua itu akan terbina secara spontanitas, teraktualisasikan berupa keaktifan para anggota kelompok, pemerataan penyampaian pendapat, terbuka, sukarela, serius, luwes serta mengasyikan.

Setiap selesai kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok menyampaikan hasil penilaian segera (laisseg) yang hasilnya dapat direkapitulasikan sebagai berikut :

Tabel 9. Rekapitulasi Penilaian Segera (*Laiseg*) Anggota Kelompok Eksperimen

No	Aspek Penilaian	Hasil Penilaian
1	Hal-hal baru yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok	Mengetahui dengan detail apa itu Napza. Memahami bahaya penyalahgunaan Napza. Mengetahui kandungan zat yang terdapat di dalam rokok (yang termasuk ke dalam zat adiktif lainnya). Serta bagaimana mencegah penyalahgunaan Napza.
2	Perasaan setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok	Senang, puas dan bahagia karena mendapatkan pemahaman baru tentang bahaya penyalahgunaan Napza dan pengalaman baru mengikuti bimbingan kelompok. Hal ini akan menciptakan rasa percaya diri, kompak serta terpeliharanya hubungan empati terhadap sesama anggota kelompok.
3	Hal-hal yang dilaksanakan dari hasil kegiatan bimbingan kelompok dalam pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghindarkan diri dari pergaulan bebas</li> <li>b. Memperkaya diri dengan menambah wawasan, pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan Napza</li> <li>c. Berkomitmen untuk menjauhkan diri dari bahaya penyalahgunaan Napza</li> <li>d. Mendekatkan diri kepada Allah SWT</li> <li>e. Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif</li> <li>f. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang terlarang.</li> </ul>
4	Keuntungan yang diperoleh dalam mengikuti bimbingan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertambahnya wawasan serta pengetahuan tentang Napza.</li> <li>b. Terciptanya keakraban dan kekompakkan sesama anggota kelompok.</li> <li>c. Bisa lebih mawas diri dalam pergaulan</li> <li>d. Menyalurkan informasi yang didapatkan kepada teman lainnya.</li> <li>e. Dapat "urun rembuk" mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bahaya penyalahgunaan Napza.</li> </ul>

## 5. Pengadministrasian *Posttest*

Pelaksanaan *posttest* untuk kelompok eksperimen dilakukan untuk melihat pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza setelah memperoleh perlakuan bimbingan kelompok. Pelaksanaan *posttest* juga

dikenakan kepada siswa kelompok kontrol, hal ini juga untuk melihat perbedaan pemahaman dan sikap siswa yang mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok (eksperimen) dengan siswa kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok. Dalam hal ini pemahaman dan sikap siswa kelompok kontrol hanya didapatkan melalui kegiatan layanan bimbingan konseling di luar bimbingan kelompok ataupun melalui bacaan, teman sebaya, internet dan lainnya.

Pelaksanaan *post-test* dilaksanakan secara serempak untuk keempat kelompok yakni pada tanggal 17 April 2009, pada pukul 14.00-14.30 WIB di sekolah.

Selama pelaksanaan *posttest* siswa tampak serius dalam menjawab kuesioner mengenai bahaya penyalahgunaan Napza, yang juga merupakan materi *pretest* yang dilakukan sebelum perlakuan bimbingan kelompok dilaksanakan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Hasil *Pretest*

Pelaksanaan *pretest* berfungsi untuk mengetahui pemahaman dan sikap sebelum diberikan perlakuan yaitu kegiatan bimbingan kelompok. Adapun *pretest* yang diberikan adalah sama pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil *pretest* kedua kelompok tersebut dianalisis melalui pengolahan data SPSS versi 16.0 hasil *pretest* pemahaman dan sikap mengenai bahaya penyalahgunaan Napza pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel 10 sebagai berikut :

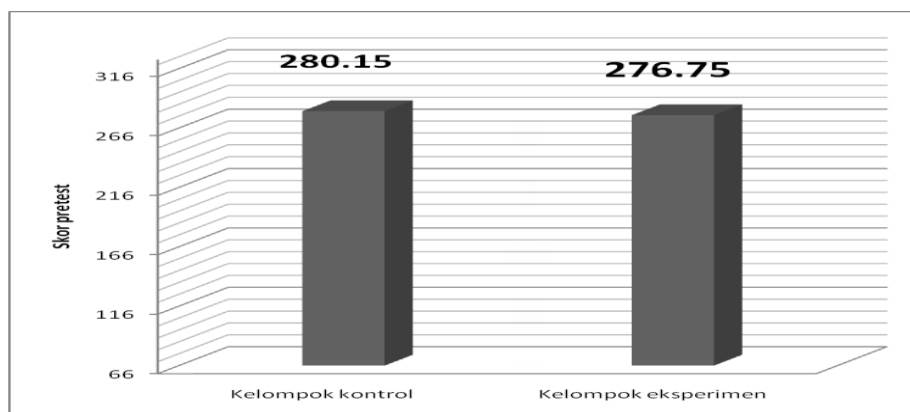
Tabel 10. Hasil *pretest* pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan bimbingan kelompok

Deskripsi Data	klp.kontrol	klp.eksperimen
Mean	280.1500	276.7500
Median	281.0000	273.0000
Mode	258.00 <sup>a</sup>	260.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation	13.99351	12.80162
Minimum	258.00	260.00
Maximum	301.00	302.00

Berdasarkan tabel 10 di atas ditemukan bahwa rata-rata skor atau mean kelompok eksperimen adalah sebesar 276,75 sedangkan kelompok kontrol adalah sebesar 280.15, hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan

Napza kelompok eksperimen tidak berbeda dengan kelompok kontrol, bahkan kelompok kontrol memiliki rata-rata sedikit lebih tinggi.

Gambaran rata-rata hasil pretest kelompok kontrol dan eksperimen seperti pada tabel 10 di atas, secara lebih jelas dapat dilihat pada visualisasi gambar 5 pada grafik sebagai berikut:



Gambar 5.  
Grafik *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah tidak berbeda. Selanjutnya akan dideskripsikan mengenai hasil pretest pada masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen.

#### a. Deskripsi hasil *Pretest* kelompok kontrol

Berdasarkan Tabel 10 di atas, diperoleh skor tertinggi pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok kontrol adalah 301.00. hal ini dapat menunjukkan terdapat seorang siswa yang memiliki skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza yang sangat baik, Sebaliknya terdapat siswa yang memiliki skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sangat rendah yaitu 258.00.

Tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok kontrol ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 280.1500 dan nilai tengahnya adalah 281.0000. Oleh karena itu tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama, secara otomatis perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan skor modus (mode) 258.00 sebagai skor yang paling sering muncul.

#### **b. Deskripsi hasil *Pretest* kelompok eksperimen**

Berdasarkan Tabel 10 di atas, diperoleh skor tertinggi pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok eksperimen adalah 302.00. hal ini dapat menunjukkan terdapat seorang siswa yang memiliki skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza yang sangat baik, dan sebaliknya terdapat siswa yang memiliki skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sangat rendah yaitu 260.00. Skor rata-rata pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada kelompok eksperimen sebesar 276.7500 dengan nilai tengah 273.0000 dan nilai modus adalah 260.00.

## **2. Hasil *Posttest***

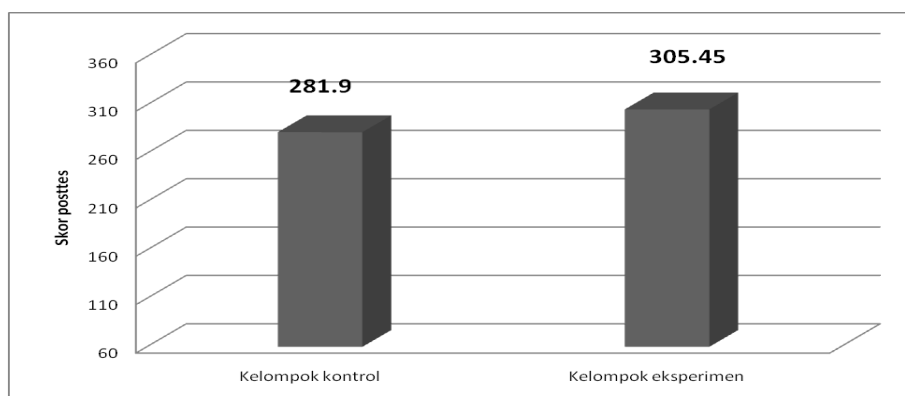
Setelah *pretest* diberikan, maka bimbingan kelompok sebagai perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol mendapatkan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya. Setelah layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya selesai diberikan, maka pada akhir pertemuan diberikan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil *posttest* juga dianalisis melalui pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 16.0. Adapun

distribusi hasil *posttest* pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil *posttest* pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sesudah perlakuan bimbingan kelompok

Deskripsi Data	klp.kontrol	klp.eksperimen
Mean	281.9000	305.4500
Median	283.5000	309.0000
Mode	277.00 <sup>a</sup>	299.00 <sup>a</sup>
Minimum	245.00	272.00
Maximum	306.00	325.00

Berdasarkan tabel 11 di atas ditemukan bahwa mean *posttest* kelompok eksperimen sebesar 305,45 sedangkan mean *posttest* kelompok kontrol adalah sebesar 281,90. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada amatan akhir atau *posttest* rata-rata pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Hal tersebut secara lebih jelas dapat dilihat visualisasi pada grafik gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6.  
*Posttest* kelompok eksperimen dan kontrol

**a. Deskripsi hasil *Posttest* kelompok kontrol**

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa skor tertinggi pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok kontrol adalah 306.00, lima angka lebih tinggi dari *pretest*-nya dan skor rendahnya 245.00. Hal ini dapat menunjukkan terdapat seorang siswa yang memiliki skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza yang sangat baik, dan sebaliknya terdapat siswa yang memiliki skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sangat rendah yaitu 245.00. Tingginya perolehan skor maksimum pada kelompok kontrol ini membuat skor rata-rata kelompok masih terlihat cukup tinggi yaitu sebesar 281.9000 dan nilai tengahnya adalah 283.5000. Oleh karena itu, tidak ada siswa yang memiliki skor yang sama, secara otomatis perhitungan dengan SPSS menunjukkan skor modus (mode) 277.00 sebagai skor yang paling sering muncul.

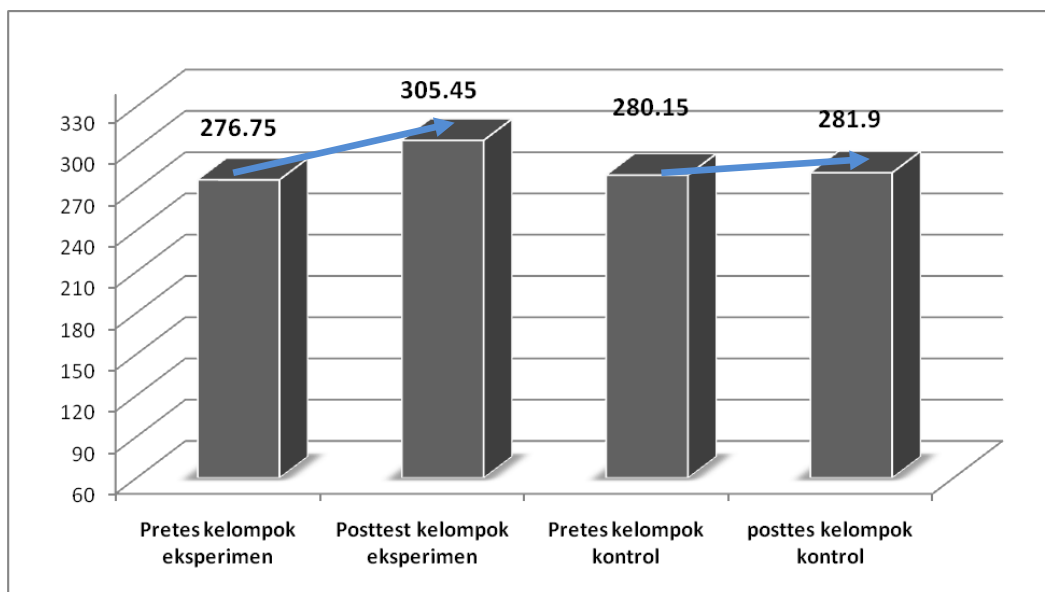
**b. Deskripsi hasil *Posttest* kelompok eksperimen**

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diperoleh skor tertinggi pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari perolehan *pretest* yaitu 302,00 menjadi 325.00. Selain itu hasil yang diperoleh kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari hasil *posttest* kelompok kontrol, dan sebaliknya terdapat siswa yang memiliki skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza sangat rendah yaitu 272.00, yang bahkan lebih tinggi dari skor minimum yang diperoleh kelompok kontrol. Skor rata-rata pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada

kelompok eksperimen juga meningkat dari 276.7500 menjadi sebesar 305.4500 dengan skor tengah 309.0000 dan skor yang sering muncul adalah 299.00.

### 3. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *posttest*

Berdasarkan uraian data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pada gambar 7 berikut disajikan visualisasi grafik mengenai perbandingan antara *prestes* dan *posttest* pada masing-masing kelompok.



Gambar 7  
Grafik perbandingan *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan gambar 7 di atas dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen mengalami pergerakan yang naik antara skor pretes dan *posttest*, sementara itu pada kelompok kontrol pergerakan skor *pretest* dan *posttest* yang dialami adalah datar. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza dari amatan awal (*pretest*) ke amatan akhir (*posttest*), sementara itu kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan skor pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza dari amatan awal (*pretest*) ke amatan akhir (*posttest*).

## **B. Pengujian Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis mayor dan beberapa hipotesis minor. Hipotesis mayor yang diuji berbunyi “layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza”. Selanjutnya beberapa hipotesis minor yang diajukan adalah (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah perlakuan pada kelompok eksperimen, dan (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada kelompok kontrol. Berikut disajikan pengujian hipotesis-hipotesis tersebut:

### **1. Hipotesis pertama**

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ialah terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik *Wicoxon's Signed Ranks Test* melalui program komputer SPSS versi 16.0.

Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil perhitungan seperti yang terangkum pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil analisis *Wicoxon's Signed Ranks Test* perbedaan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen

Kelompok Eksperimen	<i>Pretest - Posttest</i>
Z	-3.921 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat terlihat hasil analisis *Wicoxon's Signed Ranks Test* perbedaan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai *asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0.000. Sementara itu berdasarkan N=20, dan taraf sig. 5% (0.05) batas *Asymp. Sig* yang diijinkan pada tabel nilai kritis *wilcoxon's signed-rank-test* adalah sebesar 0.0487 pada tabel kritis. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa nilai *asymp Sig* hasil perhitungan lebih kecil daripada nilai *asymp Sig* pada tabel kritis. Hal itu menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua variable yang diuji dalam perhitungan tersebut adalah signifikan. Dengan demikian maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.



Selanjutnya untuk melihat tentang arah perbedaan tersebut, apakah *pretest* atau *posttest* yang lebih tinggi, dapat dilihat berdasarkan pada tabel berikut:

Tabel 13. Arah perbedaan *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post - Pre	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	20 <sup>b</sup>	10.50	210.00
	Total	20		

a. post < Pre

b. post > Pre

c. post = Pre

Berdasarkan tabel 13 di atas, nilai 20<sup>b</sup> berarti bahwa dari 20 responden kelompok eksperimen yang dilibatkan dalam perhitungan, seluruh responden mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Berdasarkan hal tersebut bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *posttest* atau setelah mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok. Jika hasil ini dikaitkan dengan hasil perhitungan sebelumnya yaitu tabel 12 yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara *pretest* kelompok eksperimen dengan *posttest* kelompok eksperimen, maka peningkatan yang terjadi antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen juga adalah signifikan. Hasil perhitungan ini secara langsung dapat menjawab hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

## 2. Hipotesis kedua

Untuk hipotesis kedua menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *posttest* kelompok kontrol dengan *posttest* kelompok eksperimen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampels* dengan Program SPSS versi 16.0.

Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil pengujian seperti terangkum pada tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14. Hasil analisis *Kolmogorov-Smirnov 2 independent samples posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

		Pemahaman dan sikap klp. eksperimen & klp kontrol
Most Extreme		.650
Differences	Absolute	.000
	Positive	-.650
	Negative	2.055
	Kolmogorov-Smirnov Z	.000
	Asymp. Sig. (2-tailed)	

a. Grouping Variable: data grup

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat terlihat bahwa hasil analisis *Kolmogorov-Smirnov 2 independent samples* perbedaan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua variabel yang diuji, yaitu *post test* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol.

Hasil perhitungan tersebut dapat menjawab bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya

penyalahgunaan Napza pada *posttest* kelompok kontrol dengan *posttest* kelompok eksperimen.

### 3. Hipotesis ketiga

Pada hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap siswa pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Hipotesis ketiga penelitian ini juga akan diuji menggunakan analisis statistik dengan teknik *Wilcoxon's Signed Ranks Test* dengan program SPSS versi 16.0. Analisis ini dipilih karena teknik ini menggunakan data yang berpasangan dengan dua sampel yang berhubungan. Adapun hasil perhitungan terangkum pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil analisis *Wilcoxon's Signed Ranks Test* perbedaan antara pemahaman dan sikap pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol

Kelompok Kontrol	<i>Pretest - Posttest</i>
Z	-.112 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.911

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 15, dapat terlihat bahwa hasil analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* perbedaan antara pemahaman dan sikap siswa pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0.911. Sementara itu berdasarkan  $N=20$ , dan taraf sig. 5% (0.05) batas *Asymp Sig* yang diijinkan pada tabel nilai kritis *wilcoxon's signed-rank-test* adalah sebesar 0.0487. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa nilai *asymp. Sig* hasil perhitungan lebih besar daripada nilai *asymp Sig* pada tabel kritis. Hal itu

menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua variabel yang diuji dalam perhitungan tersebut adalah tidak signifikan.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dijawab bahwa hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Selanjutnya untuk melihat tentang arah perbedaan tersebut, apakah *pretest* atau *posttest* yang lebih tinggi, dapat dilihat berdasarkan pada tabel berikut:

Tabel 16. Arah perbedaaan *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post - Pre	Negative Ranks	9 <sup>a</sup>	11.33	102.00
	Positive Ranks	11 <sup>b</sup>	9.82	108.00
	Total	20		

a. post < Pre

b. post > Pre

c. post = Pre

Berdasarkan tabel 15 di atas, nilai 11<sup>b</sup> berarti bahwa dari 20 responden kelompok kontrol yang dilibatkan dalam perhitungan, hanya sebahagian responden mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Pada bagian deskripsi data terlihat bahwa mean *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan, demikian juga dengan median, skor minimum, dan skor maksimum. Namun peningkatan tersebut terbukti tidak signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Selain itu sebaran angka yang diperoleh pada kelompok kontrol tidak merata, dalam arti ada yang mengalami peningkatan, dan ada yang menurun perolehannya.

#### 4. Hipotesis mayor

Adapun hipotesis mayor yang diajukan adalah ”layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza”.

Pada kelompok eksperimen diberikan *pretest* dan *posttest* dimana dari hasil pengujian didapatkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan oleh skor pada *pretest*-nya. Ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh adalah 276.7500 (*pretest*) menjadi sebesar 305.4500 (*posttest*). Hal ini berarti *pretest* lebih kecil dibandingkan dengan *posttest*-nya atau terjadi peningkatan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Sehingga dapat menunjukkan terbuktinya hipotesis mayor. Adapun perubahan tersebut diasumsikan karena disebabkan oleh perlakuan yang diberikan yaitu bimbingan kelompok.

Hasil temuan yang lainnya adalah pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*-nya (280.1500 skor *pretest* menjadi 281.9000 skor *posttest*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat menjawab hipotesis mayor, bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

Selanjutnya pada tabel 10 dan 11 dapat diketahui bahwa skor rata-rata kelompok, median, skor minimum dan skor maksimum meningkat, seperti skor rata-rata yang sebelumnya sebesar 276.7500 meningkat hampir sepuluh angka menjadi 305.4500, hal ini menandakan bahwa perbedaan nilai tersebut memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada uji beda *pretest* dan

*posttest* kelompok eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa perlakuan bimbingan kelompok secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada bagian terdahulu, selanjutnya dibahas keterkaitan temuan penelitian dengan teori-teori yang melandasi penelitian ini, sebagai berikut:

Hasil temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok apabila dilakukan secara baik, sesuai dengan standar proses operasional layanan (SPO) serta terlaksana secara terjadwal dan bersifat kontinuitas atau berkelanjutan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman serta sikap untuk menghindari dari bahaya penyalahgunaan Napza.

Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza dimaksudkan sebagai bentuk kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan topik tentang bahaya penyalahgunaan Napza. Langkah-langkah kegiatan ini, seperti yang telah diuraikan di depan, diduga akan secara aktif melibatkan para siswa sebagai anggota kelompok untuk memikirkan, merenungkan yang pada akhirnya melahirkan pemahaman dan komitmen yang kuat untuk meng-hindari diri dari penyalahgunaan Napza dan bahaya-bahaya yang ditimbulkannya.

Berdasarkan deskripsi data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan juga pengujian hipotesis pertama penelitian ini terbukti bahwa pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza kelompok eksperimen meningkat, peningkatan tersebut terjadi secara signifikan. peningkatan rata-rata (*mean*) nilai pemahaman dan sikap siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok sebesar 276.7500 meningkat hampir sepuluh angka menjadi 305.4500. Perbedaan tersebut juga dibuktikan dengan hasil uji beda antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen yang dilakukan dengan teknik *Wicoxon's Signed Ranks Test* yang memberikan *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0.000. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen

Siswa pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada amatan akhir (*posttest*) atau setelah mereka mendapatkan layanan bimbingan kelompok selama enam kali pertemuan dengan membahas topik-topik yang berkaitan dengan pemahaman tentang bahaya yang dapat diakibatkan karena mengkonsumsi Napza, sikap antisifisipasi yang perlu dikembangkan dalam menghindar dari keterlibatan dalam bahaya penyalahgunaan Napza, serta komitmen yang perlu dibangkitkan untuk menghindarkan diri serta menyelamatkan orang-orang terdekat dari penyalahgunaan Napza.

Selanjutnya pengamatan peneliti sebagai pemimpin kelompok khususnya kelompok eksperimen yang dilibatkan dalam kegiatan kelompok mendapatkan bahwa keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan

bimbingan kelompok dari setiap pertemuan mengalami perkembangan secara positif. Sampai pada pertemuan ke-6, anggota kegiatan bimbingan kelompok menunjukkan keaktifan dan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut juga dapat diamati berdasarkan laporan pengisian *laissez* oleh masing-masing siswa (kelompok eksperimen) peserta kegiatan layanan bimbingan kelompok menunjukkan perkembangan yang positif dari setiap sesi kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil temuan ini dapat mendukung teori-teori yang telah dikemukakan pada bab II (Kajian Teori) serta temuan-temuan terdahulu yang menyatakan tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan berbagai aspek individu, baik aspek kognitif maupun afektif dan juga psikomotorik yang berguna bagi kehidupan sehari-hari individu yang bersangkutan.

Temuan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza juga dapat membuktikan bahwa dinamika yang terjadi dalam bimbingan kelompok berguna bagi pengembangan pribadi peserta kegiatan kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi dalam kegiatan layanan ini berupa *sharing* atau pertukaran ide dan pemikiran diantara peserta layanan memungkinkan terjadinya persamaan persepsi dan pemahaman serta sikap untuk menghindarkan siswa para anggota kelompok dari bahaya penyalahgunaan Napza.

Hasil temuan ini juga dapat mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (1997: 103) tentang pentingnya bimbingan kelompok untuk siswa yaitu:



(1) siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, (2) siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat serta luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, (3) siswa belajar untuk bersikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan pribadi mereka yang bersangkutan paut dengan hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok, (4) menyusun program kegiatan yang mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap yang baik, (5) melaksanakan kegiatan nyata langsung untuk membuahkan hasil sesuai dengan yang dibicarakan.

Apabila kelima hal tersebut dikembangkan maka bimbingan kelompok sangat efektif, bukan saja bagi perkembangan pribadi masing-masing tetapi juga bagi lingkungan masyarakat. kondisi intelektual dan pemahaman siswa terhadap penyalahgunaan Napza tersebut sangat menentukan sikap siswa mengenai penyalahgunaan Napza.

Pelaksanaan bimbingan kelompok tidak lepas dari peran pemimpin kelompok dalam mengarahkan anggota bimbingan kelompok untuk mengemukakan semua pendapat serta ide-idenya terhadap suatu topik bahasan yang sebelumnya sudah ditentukan secara sukarela dan terbuka. Hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok inilah yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengambilan keputusan dalam bimbingan kelompok ditentukan oleh semua anggota kelompok, hal ini dimungkinkan karena proses awal dari kegiatan kelompok dilakukan dan ditetapkan bersama oleh semua anggota kelompok, dengan bimbingan pemimpin kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Heywood (dalam Bimo Walgito, 2007: 134) menyatakan bahwa "pemikiran banyak orang akan lebih baik dari pada pemikiran hanya satu orang".

Salah satu kelebihan bimbingan kelompok adalah membuat siswa terbiasa mengeluarkan pendapat, menanggapi, mengemukakan pengalaman

dan ide-ide. Dengan demikian masing-masing anggota kelompok akan menambah wawasan dan memperkaya kemampuan memecahkan masalah, dengan terbiasa melihat permasalahan dari perspektif yang berbeda-beda. Selain pemecahan masalah itu sendiri terjadi dengan sendirinya melalui diskusi yang mengalir, tanpa ada kesan didikte oleh pembimbing, melainkan berupa masukan dari teman sebaya sehingga proses pengentasan masalah tersebut menjadi lebih riil. Anggota kelompok dapat langsung mengemukakan pendapatnya secara sukarela serta terbuka. Selain itu masing-masing anggota kelompok akan lebih tersentuh, sehingga bimbingan kelompok dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga yang akhirnya siswa akan memperoleh pemahaman dan sikap tentang bahaya penyalahgunaan Napza

Dengan demikian masing-masing anggota kelompok akan menambah wawasan (memperoleh **pengetahuan**), menumbuhkan **kesadaran diri** bahwa Napza harus dihindarkan, dapat bersikap **optimis** yang berupa keinginan yang berasal dari dalam diri untuk menghindari diri dari bahaya penyalahgunaan Napza, dan dapat membuat sebuah **komitmen** untuk tidak melakukan bahaya penyalahgunaan Napza.

Layanan bimbingan kelompok yang memiliki salah satu fungsi sebagai pemahaman dan pencegahan, dalam prosesnya melibatkan siswa sebagai anggota kelompok secara fisik dan mental memberikan ide-ide, pendapat-pendapat, pengalaman-pengalaman atau hal-hal yang menyangkut topik yang sedang dibahas yang pada akhirnya akan melahirkan suatu komitmen yang kuat dan lahir dari dalam diri siswa tersebut untuk melaksanakan langkah-langkah positif berkenaan topik yang dibahas tersebut.

Hogan (dalam Bradley, 2004: 496) menyebutkan bahwa siswa yang telah paham dengan baik bahaya penyalahgunaan Napza cenderung akan bersikap menghindarkan diri dari hal-hal yang menyangkut tentang Napza. Hal ini berarti bahwa meningkatkan pemahaman dan sikap siswa sama dengan menghindarkan siswa dari bahaya penyalahgunaan Napza.

#### **D. Keterbatasan penelitian**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil temuan penelitian ini, ditemukan bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut.

Subjek eksperimen yang dilibatkan dalam penelitian ini dengan populasi yang terbatas hanya pada siswa SMA N 12 Padang, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Demikian juga jumlah subjek yang tidak memenuhi syarat untuk pengolahan data secara parametrik mengakibatkan hasil penelitian ini tidak dapat sebagai parameter secara lebih luas.

Pelaksanaan eksperimen pada penelitian ini tidak dapat mengontrol validitas dan reliabelitas internal secara penuh. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan untuk memperlakukan kontrol penuh terhadap subjek penelitian, ini berbeda dengan penelitian eksperimen di bidang non-sosial atau di laboratorium.

Dilapangan kendala yang di hadapi oleh peneliti adalah dari segi waktu, untuk mengadakan penelitian ini sulit karena siswa hanya bisa dikumpulkan setelah PBM selesai, dan ketika mereka tidak ada jadwal les.

Kondisi siswa sudah letih dan harus beristirahat sejenak sebelum layanan bimbingan kelompok dimulai, kendala ini yang paling besar pengaruhnya bagi kesiapan anggota dan dinamika dalam kelompok tidak berjalan sesuai yang diharapkan dalam layanan bimbingan kelompok.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Selanjutnya, secara khusus dapat disimpulkan beberapa sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman dan sikap antara *posttest* kelompok kontrol dengan *posttest* kelompok eksperimen atau setelah perlakuan pada kelompok eksperimen.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan Napza pada *pretest* dan *posttest* kelompok Kontrol.

Berdasarkan ketiga rumusan dalam penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berdayaguna dalam upaya meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza. Ciri khas dari bimbingan kelompok yang bersifat aktif, dinamis, bebas, terbuka, meluas dan mendalam memungkinkan berkembangnya dinamika kejiwaan yang sehat dengan spontanitas, perasaan senang, santai dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran diri, optimis serta dapat membuat sebuah komitmen

untuk menghindarkan diri dari bahaya penyalahgunaan Napza.

## **B. Implikasi**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian eksperimen ini dapat dijadikan informasi bagi guru pembimbing (konselor sekolah) dan personil sekolah dalam menyikapi bahaya penyalahgunaan Napza yang terjadi pada siswa di sekolah melalui layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan yang tepat. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang benar dan sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO) dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan siswa

Selanjutnya hasil penelitian ini juga dapat menjadi informasi bagi BNN, BNP, BNP, BKKBN, DEPSOS, serta pihak lain yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan Napza. Bagi-pihak-pihak tersebut dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman dan sikap pemuda-pemudi, masyarakat baik itu yang pernah atau sedang menjadi penyalahguna Napza sebagai bagian dari upaya rehabilitasi, serta bagi yang belum terlibat penyalahgunaan sebagai upaya pencegahan. Layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan sebagai ajang peningkatan pemahaman peserta kelompok terhadap bahaya penyalahgunaan Napza, juga akan mengembangkan sikap mereka untuk mawas diri dan mengantisipasi terhadap keterlibatan dalam penyalahgunaan Napza.

Dalam pelaksanaannya pemimpin kelompok di tuntut untuk mengembangkan dinamika kelompok dan keaktifan para anggota kelompoknya. Dinamika kelompok sebagai karakteristik utama layanan bimbingan kelompok dan dapat menjangkau jumlah siswa lebih banyak dalam kapasitas

menyampaikan aspirasi, rasa aman, sikap, dan semangat setiap anggota kelompok. Hendaknya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat lebih diintensifkan dan diutamakan baik dalam bentuk orientasi dan sosialisasi maupun implementasi ke dalam bentuk program di sekolah. Oleh karena itulah diperlukan peran serta yang aktif dari kelapa sekolah, guru pembimbing, serta siswa. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dengan proses pendidikan baik itu disekolah maupun diluar sekolah (orang tua) karena dengan perhatian kedua belah pihak akan menjadikan remaja sebagai generasi muda terhindar dari bahaya penyalahgunaan Napza.

### **C. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru pembimbing (konselor sekolah), di SD, SLTP (setara), SMU (setara) serta di perguruan tinggi untuk menjadwalkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam pelayanan bimbingan konseling sebagai upaya meningkatkan pemahaman serta sikap antisipasif peserta didiknya terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.
2. Kepada kepala sekolah untuk memberikan kebijakan dan fasilitas kepada para guru pembimbingnya untuk dapat melaksanakan bimbingan kelompok secara rutin serta terjadwal sebagai upaya meningkatkan pemahaman serta sikap antisipasif peserta didiknya terhadap bahaya penyalahgunaan Napza .
3. Bagi BNN, BNP, BNK, BKKBN, DEPSOS serta pihak lain yang terkait dalam upaya rehabilitasi dan pencegahan penyalahgunaan Napza untuk

menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman dan sikap pemuda-pemudi serta masyarakat yang lebih luas terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

4. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian yang serupa dengan menambah atau memperluas subjek penelitian, serta meneliti tentang keampuhan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan siswa atau masyarakat.



## DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. 1996. *Teknik Analisa Data*. Padang: FIP IKIP Padang.
- \_\_\_\_\_. 2005a. *Evaluasi Pendidikan: Dasar-dasar dan teknik*. Padang: UNP Press.
- \_\_\_\_\_. 2005b. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP.
- Akhyar Hasibuan. 2008. “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan belajar (Studi Eksperimen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padang)”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo Walgito. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- BNN . 2003. *Survey Nasional Penyalahgunaan dan Penedaran Gelap Narkoba*. (online) <http://www.himpunanpenelitianilitbnn2003-2004.htm>. Laporan Penelitian: Jakarta, diakses 20 Agustus 2008).
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Palembang: BNN Sumatera Selatan
- \_\_\_\_\_. 2005. *Komunikasi Penyuluhan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BNNRI
- Bradley, T. Efford. 2004. *Professional School Of Counseling*. Austin-Texas: Pro. Ed.
- Brammer dan Shostrom. 1982. *Therapeutic Psychology; Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Davies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eddy Soewardi Kartawidjaya. 1996. *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elida Prayitno. 2001. “Keberhasilan KKp dalam meningkatkan kemampuan siswa SMU memecahkan masalah”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.

- .2007. *Konseling Kelompok: Saduran buku Group Counseling Strategies and Skills By Jacob, E. E. c.s.* Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
- Elida Prayitno, dkk. 2002. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa SLTP dan SLTA melalui Layanan Bimbingan dan Konseling.* Padang: Balitbang.
- Elfia Zuriati. 2007. “Perbandingan Pemahaman dan Perubahan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dan Metode Ceramah (Studi Eksperimen di SMA Negeri I Matur Kabupaten Agam)”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.
- Gazda, GM. 1988. *Group Counseling: A Developmental Approach.* Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gito Setyohutomo. 1988. *Rekonstruksi Kuliah Bimbingan Kelompok.* Padang: IKIP Padang.
- Guntoro. 2008. *Bahaya Napza.*(<http://www.geocities.com/guntoroutamadi/artikel-napza-kenapa-bahaya.html> bahaya napza???) (online) diakses 11 Juli 2008).
- Happy Karlina. 2006. “Hubungan Wawasan Manajerial coordinator BK dengan pelaksanaan program BK di SMA Negeri Kota Padang”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.
- Hood, A. B., dan Johnson, R. W. 1991. *Assessment in Counseling: A Guide to the Use of Psychological Assessment Procedure.* United States of America: America Counseling Association.
- Hurlock, B. E. alih bahasa Istiwidayanti & Soejarwo. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Terjemahan tanpa nama penterjemah. Tanpa tahun. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock, alih bahasa Shinto B Adelan dan Sherly Saragih. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja.* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Lidya Harlina dan Satya Joewana. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Misdaleni. 2005. “Layanan Informasi dalam Rangka Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

- Nana Sudjana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1991. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Padang: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendidikan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Padang news. 2008. *31 Persen Pelajar Terlibat Narkoba*. (Online). (Padang News.Com » 2008» April» 25.htm, diakses 27 Juli 2008).
- Pascasarjana. 2008. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Program Pascasarjana: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Padang: FKIP IKIP Padang.
- . 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- . 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Panebar Aksara.
- . 1998. *Konseling Pancawaskita*. Padang: FIP UNP.
- . 2002a. *Model Pengembangan kemampuan Siswa dalam Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Narkoba*. Padang: FIP UNP.
- . 2002b. *Peran Sekolah dalam Pencegahan Penggunaan Narkotika dan obat-obat Berbahaya Lainnya*. Padang: FIP UNP.
- . 2004. *Layanan L.1- L.9*. Padang: FIP UNP.
- Pusat Kurikulum. 2002. *Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Redja Mudyahardjo. 2004. *Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santi Sanita. 2008. *Bahaya Napza: Narkoba Selain Ada Jalan Pulang Untuk Kembali*. Shakti Adiluhung. Bandung.
- Santrock, John W. 2003. *Life Span Development*. Alih bahasa oleh Shinto B Adelan dan Sherly Saragih. Tanpa tahun. Jakarta: Erlangga.
- Siegel, Sidney. 1956. *Statistik Non Parametrik*. Terjemahan oleh Zanzawi Suyuti dan Landung Simatupang. 1997. Jakarta: Gramedia.

- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Subagyo Partodiharjo. 2008. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi.
- Sutrisno Hadi. 2002. *Statistik*. Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tatiek Romlah. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Togar M Sianipar 2008 *Penyalah Guna Narkoba, Korban atau Penjahat Media Indonesia*. (Online). (Gue Mau Hidup - Tanggapan Serial Opini Tentang Narkoba.doc, diakses 11 Juli 2008).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 22 tahun 1997 tentang Narkotika*
- Visimedia. 2006. *Rehabilitasi Bagi Korban Narkoba*. Tangerang: Agromedia Pustaka.
- Wahid dan Agus Muharam. 2007. *Waspada Narkotika di Sekolah*. (Online). ([http.010345](http://010345)“*Sahibar Corat-Coret Kada Karuan*”\_files.di akses 11 Juli 2008).

**Kisi-Kisi Kuisioner Pemahaman dan sikap Siswa Terhadap  
Bahaya Penyalahgunaan Napza**

Aspek	Indikator	No. Item		Jmlh
		Positif	Negatif	
Pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza	Pengetahuan	1,3,5,11,15,17,24, 31,47,49,52,53,54, 55,61	2,4,8,12,14	<b>20</b>
	Kesadaran Diri	7,9,10,13,22,23, 32,38,62	18,26,27,28,30, 33,44,51,59,60	<b>19</b>
	Optimis	29,37,39,40,41,42 ,48,50	6,16,19,25,34,36	<b>14</b>
	Komitmen	20,21,45,46,56,57 ,58,65	35,43,63,64,66,	<b>13</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>26</b>	<b>66</b>



## **KUISIONER**

### **(Pemahaman dan Sikap siswa terhadap Bahaya Penyalahgunaan Napza)**

#### **A. PENGANTAR**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data/ informasi dalam rangka penyusunan tesis sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan Napza.

Untuk memudahkan menjawab pernyataan-pernyataan pada kuesioner dilengkapi dengan petunjuk pengisian. Peneliti sangat mengharapkan siswa/i untuk menjawab sesuai dengan pemahaman siswa/i agar diperoleh informasi yang objektif. Hasil dari penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi kepentingan kita bersama.

Jawaban yang siswa/i berikan tidak ada kaitannya dengan potensi siswa/i di sekolah dan/ atau hal-hal lainnya yang akan merugikan siswa/i. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Oleh sebab itu, siswa/i diminta untuk menjawabnya secara jujur, apa adanya, dan sesuai dengan apa yang siswa/i rasakan atau alami. Semua data, jawaban dan/ atau keterangan yang siswa/i berikan dalam kuisisioner ini dijamin kerahasiaannya. Atas perhatian, partisipasi dan kesediaannya siswa/i mengisi kuisisioner ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Padang, 10 Maret 2009

Peneliti,

Eka Heriyani

## B. PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini disajikan 66 (enam puluh enam) butir pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan napza. Siswa/i diminta menjawab dengan cara memilih dan memberi tanda cek list (√) pada salah satu alternatif jawaban sebagai berikut :

- **Sangat Sesuai (SS)**; jika penafsiran atau pemahaman dan sikap siswa/i sangat sesuai dengan apa yang menjadi isi pernyataan.
- **Sesuai (S)**; jika penafsiran atau pemahaman dan sikap siswa/i sesuai dengan apa yang menjadi isi pernyataan.
- **Kurang Sesuai (KS)**; jika penafsiran atau pemahaman dan sikap siswa/i kurang sesuai dengan apa yang menjadi isi pernyataan.
- **Tidak Sesuai (TS)**; jika penafsiran atau pemahaman dan sikap siswa/i tidak sesuai dengan apa yang menjadi isi pernyataan.
- **Sangat Tidak Sesuai (STS)**; jika penafsiran atau pemahaman dan sikap siswa/i sangat tidak sesuai dengan apa yang menjadi isi pernyataan.

Untuk setiap pernyataan, berikanlah jawaban siswa/i dengan membubuhkan tanda cek list (√) pada salah satu alternatif jawaban yang siswa/i pilih. Kerjakanlah sebaik mungkin tanpa melewatkan satu pernyataan pun. Waktu yang disediakan untuk anda menjawab seluruh persoalan ini adalah selama 30 menit. Selamat mengerjakan!

Contoh menjawab :

No	Pernyataan-pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	<i>Narkoba adalah obat yang khusus untuk bius, bukan untuk dikonsumsi sembarangan</i>	√				
2	<i>Dst...</i>					

Apabila pernyataan butir no. 1 di atas, yaitu ”*Narkoba adalah obat yang khusus untuk bius, bukan untuk dikonsumsi sembarangan*” **Sangat sesuai** dengan penafsiran, atau pemahaman siswa/i tentang pemahaman dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan napza, maka jawablah dengan membubuhkan tanda cek list (√) pada kolom ”**Sangat sesuai (SS)**” pada baris di sebelah kanan pernyataan tersebut seperti contoh di atas, begitu seterusnya.



**C. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama :.....
2. Kelas/ jurusan ;.....
3. Nama sekolah :.....
4. Tanggal mengisi :.....
5. Jenis kelamin \*) : a. Laki-laki  
b. Perempuan

\*) = lingkari salah satu huruf di depan jawaban yang sesuai dengan diri siswa/i

**D. PERNYATAAN TENTANG PEMAHAMAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP  
BAHAYA PENYALAHGUNAAN NAPZA/ NARKOBA**

No	Pernyataan-pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Narkoba adalah obat yang khusus untuk bius, bukan untuk dikonsumsi sembarangan.					
2.	Narkoba dan sejenisnya boleh dikonsumsi untuk menghilangkan ketegangan					
3.	Narkoba adalah sejenis obat yang dapat menyebabkan individu menjadi ketergantungan					
4.	Tidak semua jenis narkoba adalah berbahaya dan beberapa jenisnya boleh dikonsumsi.					
5.	Saya sadar bahwa narkoba dan sejenisnya tidak seberbahaya yang dikatakan orang, sehingga tidak perlu takut untuk mencobanya.					
6.	Informasi yang beredar sekarang ini tentang bahaya narkoba sangat bermanfaat bagi diri saya.					
7.	Saya tahu dengan mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya dapat merusak masa depan.					
8.	Rokok bukanlah salah satu jenis narkoba, sehingga tidak bermasalah untuk saya konsumsi					
9.	Merokok sama juga halnya dengan memasuki gerbang untuk menggunakan narkoba					
10.	Menurut saya mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya akan berdampak kurang baik yaitu merugikan kondisi tubuh.					
11.	Menurut saya semua jenis narkoba dan sejenisnya dilarang beredar secara bebas oleh pemerintah.					
12.	Narkoba dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang					

No	Pernyataan-pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
	dihadapi semua orang					
13.	Saya menyadari bahwa untuk menghindarkan masalah bukan dengan mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya.					
14.	Ganja adalah tanaman yang termasuk jenis narkoba namun tidak begitu berbahaya seperti ekstasi.					
15.	Penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya adalah penggunaan yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang					
16.	Beberapa jenis narkoba dan sejenisnya boleh untuk dicoba tetapi sekali saja.					
17.	Penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya dalam jumlah yang berlebihan secara berkala dapat menimbulkan bahaya ketergantungan					
18.	Bahaya ketergantungan narkoba dan sejenisnya tidak seberbahaya yang dikatakan orang, sehingga tidak perlu takut untuk dicoba.					
19.	Saya mau untuk mencoba mengkonsumsi jenis narkoba asalkan diberikan imbalan yang sesuai					
20.	Saya akan menggunakan narkoba dan sejenisnya asalkan diberikan imbalan yang sesuai.					
21.	Walaupun harga narkoba sanggup saya jangkau atau diberikan secara gratis saya akan tetap menghindarkannya.					
22.	Saya sadar bahwa, penjualan ganja atau jenis narkoba lainnya tidak akan memberikan keuntungan besar ataupun merubah hidup menjadi bahagia					
23.	Para pengedar narkoba dan sejenisnya harus diberi hukuman yang seberat-beratnya, karena perbuatan mereka dapat menghancurkan masa depan.					
24.	Kondisi lingkungan yang telah dipengaruhi oleh penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi kepribadian remaja					
25.	Saya akan menggunakan narkoba apabila teman-teman saya juga menggunakannya dan masyarakat sekitar juga tidak melarang.					
26.	Saya tidak mau mencoba narkoba dan sejenisnya karena takut ditangkap oleh polisi.					
27.	Karena harga narkoba dan sejenisnya mahal dan susah dicari, saya memutuskan untuk tidak mencobanya.					
28.	Agar dapat terlepas dari permasalahan yang saya hadapi, maka saya memutuskan untuk menggunakan narkoba dan sejenisnya sebagai jalan keluar.					
29.	Remaja akan dikatakan ketinggalan zaman apabila tidak mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya					

No	Pernyataan-pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
30.	Penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya yang ikut-ikutan teman dalam pergaulan itu adalah hal wajar, karena dapat mempererat tali persahabatan					
31.	Narkotika hanya boleh digunakan dalam bidang kedokteran					
32.	Saya sadar bahwa untuk menyegarkan dan menghangatkan tubuh, bukan dengan mengkonsumsi minuman keras (minuman beralkohol)					
33.	Beberapa jenis minuman yang mengandung alkohol ringan adalah tidak berbahaya bagi kesehatan.					
34.	Ketika merasa gelisah, saya akan meredakannya dengan obat penenang.					
35.	Saya akan mencoba ganja, ekstasi, atau jenis narkoba lainnya kalau saya sudah punya uang banyak.					
36.	Saya tidak yakin dalam perjalanan hidup saya selanjutnya saya tidak akan menggunakan narkoba dan sejenisnya					
37.	Orang yang biasa melakukan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya sudah tidak lagi memiliki rasa patriotisme					
38.	Seseorang yang biasa melakukan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya akan menumbuhkan rasa patriotisme yang tinggi dalam dirinya					
39.	Seseorang yang biasa melakukan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya biasanya cenderung untuk berbuat tidak terpuji					
40.	Seseorang yang biasa melakukan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya biasanya cepat tersinggung dan mudah marah					
41.	Seseorang yang biasa melakukan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya biasanya sering menyendiri di tempat tertentu tanpa sebab yang jelas					
42.	Apabila di lingkungan tempat tinggal saya menyelenggarakan kampanye anti narkoba dan sejenisnya, saya pasti akan berada di barisan yang paling depan					
43.	Saya tidak terlalu peduli dengan penyelenggaraan kampanye anti narkoba dan sejenisnya di lingkungan tempat tinggal saya.					
44.	Ceramah dan diskusi ataupun pemberian informasi tentang narkoba bagi saya tidak penting dan hanya membuang-buang waktu saja					
45.	Saya akan ikut mendukung program pemerintah dalam memerangi masalah penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya dengan cara ikut mengurangi peredaran gelap narkoba					
46.	Saya akan ikut serta membantu proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya					
47.	Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya dapat dilihat dari kepribadian individu itu sendiri.					

No	Pernyataan-pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
48.	Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya dapat dilihat dari lingkungan sekitarnya					
49.	Selain lingkungan dan kepribadian itu sendiri, pemahaman tentang agama yang kurang menjadi faktor pendukung seseorang mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya.					
50.	Saya optimis tidak akan terlibat penyalahgunaan narkoba meskipun di lingkungan saya sering terjadi peredaran gelap narkoba.					
51.	Menggunakan narkoba dan sejenisnya adalah hak semua orang yang tidak bisa dilarang.					
52.	Faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya adalah diri individu itu sendiri, peredaran yang bebas serta lingkungan setempat.					
53.	Remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya untuk pertama kalinya adalah karena terdorong oleh rasa ingin tahu.					
54.	Salah satu alasan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya yaitu untuk menenangkan diri dari suatu kecemasan atau kegelisahan.					
55.	Obat yang dapat menimbulkan halusinasi atau daya khayal yang kuat, termasuk ke dalam golongan hallusinogen.					
56.	Saya akan menjauhi penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya meskipun dipandang tidak modern/ kolot.					
57.	Bahaya penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya yang berakibat terhadap masyarakat adalah mengganggu ketertiban umum.					
58.	Bahaya penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya yang berakibat terhadap bangsa dan Negara adalah pemakainya tidak lagi memiliki sikap patriotisme.					
59.	Saya tidak akan peduli urusan untuk memberantas peredaran narkoba karena itu sepenuhnya tanggung jawab polisi dan pemerintah.					
60.	Saya tidak mau mencoba-coba menggunakan narkoba bukan hanya karena takut dengan orang tua, guru ataupun polisi					
61.	Sejauh yang saya ketahui, sifat yang biasa dimiliki oleh pengguna narkoba dan sejenisnya di dalam pergaulan adalah tidak jujur (suka berbohong)					
62.	Saya senang mendengarkan informasi tentang upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya					
63.	Apabila saya mengetahui atau menemui teman yang menggunakan atau mengedarkan narkoba atau sejenisnya saya akan merahasiakannya					
64.	Urusan untuk memberantas peredaran narkoba dan sejenisnya					

No	Pernyataan-pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
	adalah sepenuhnya tanggung jawab polisi dan pemerintah.					
65.	Saya tidak akan mau mencoba-coba menggunakan narkoba apabila masih dinyatakan sebagai jenis obat-obatan terlarang					
66.	Apabila saya berada pada lingkungan atau Negara yang tidak mengharamkan penggunaan narkoba saya yakin akan memakainya juga.					

\*\*\*\*\*Selesai\*\*\*\*\*